

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA
MANUSIA, PDRB PER KAPITA, DAN KEMISKINAN
TERHADAP KETIMPANGAN (Studi Komparasi pada
Provinsi Pulau Jawa dan Provinsi Luar Jawa pada
Tahun 2011-2016)**

SKRIPSI

**Disusun Oleh :
DEXCA MUAMAR RAFIQI AZ
115020100111026**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

" Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, PDRB per Kapita, dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan (Studi Komparasi pada provinsi pulau Jawa dan provinsi luar Jawa pada tahun 2011-2016)"

Yang disusun oleh :

Nama : Dexca Muamar Rafiqi AZ
NIM : 115020100111026
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **23 Juli 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Atu Bagus Wiguna, S.E., M.E.
NIP. 2016079101181001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP.
NIP. 196104111986012001
(Dosen Penguji I)
3. Aji Purba Trapsila, SE.I., ME.I
NIP. 198401232015041002
(Dosen Penguji II)

Malang, 25 Juli 2018
Ketua
Program Studi Ekonomi Pembangunan



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, PDRB per Kapita, dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan (Studi Komparasi pada Provinsi Pulau Jawa dan Provinsi Luar Jawa pada tahun 2011-2016)

Yang disusun oleh :

Nama : Dexca Muamar RAZ
NIM : 115020100111026
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 17 Juli 2018
Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dosen Pembimbing,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D
NIP 196503111989032001



Atu Bagus Wiguna, S.E., M.E.
NIP. 2016079101181001

ABSTRAKSI

Muamar, Dexca. 2018. Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, PDRB per Kapita, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan (Studi Komparasi pada Provinsi Pulau Jawa dan Provinsi Luar Jawa pada tahun 2011-2016). Jurusan ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Setiap negara tidak terkecuali Indonesia pada dasarnya menginginkan kegiatan perekonomiannya berkembang dari tahun ke tahun. Tumbuhnya perekonomian tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan keseluruhan masyarakatnya, ketimpangan pun tidak bisa dihindari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh dari kualitas sumber daya manusia, PDRB per kapita dan kemiskinan terhadap ketimpangan yang terjadi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pooled data atau data panel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita dan kemiskinan terhadap ketimpangan. Temuan yang didapat dari hasil regresi penelitian ini adalah variabel PDRB per kapita dan rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap ketimpangan di Pulau Jawa, sedangkan variabel angka harapan hidup dan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan. Kemudian untuk kondisi luar Pulau Jawa, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan dan PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan.

Dari hasil penelitian ini, variabel rata-rata lama sekolah merupakan variabel penentu dalam menentukan ketimpangan di kedua wilayah. Pembangunan sumber daya manusia hendaknya lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah karena investasi sumber daya manusia merupakan dasar utama bagi setiap negara agar dapat berkembang pesat mengikuti jaman dan juga tidak melupakan infrastruktur pendukung agar pendidikan dapat digapai dengan mudah hingga seluruh pelosok Indonesia.

Kata kunci: PDRB per kapita, sumber daya manusia, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, kemiskinan, ketimpangan.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dexca Muamar Rafiqi Afifatuz Zuhro

Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 27 Desember 1993

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Merbabu no.17

No. Telp : 082234940563

Email : dexamuamar@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Ditotrunan 1 Lumajang, 1999-2005
2. SMPN 1 Lumajang, 2005-2008
3. SMAN 2 Lumajang, 2008-2011

Pengalaman Kerja

1. Freelance Graphic Designer, 2015-sekarang
2. Lettering Artist, 2015-sekarang
3. Mart fest 2016, Speaker

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, PDRB per Kapita, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan (Studi Komparasi pada Provinsi Pulau Jawa dan Provinsi Luar Jawa pada tahun 2011-2016)", guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih derajat sarjana ekonomi pada Jurusan Ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih serta penghargaan yang tinggi kepada :

1. Kedua orang tua penulis, yang telah memberikan doa, motivasi, kasih sayang, materi dan dorongan moral, serta jasa besarnya untuk membuat saya tetap berjuang. Terima kasih banyak untuk segala perjuangan dan pengorbanan selama ini.
2. Bapak Atu Bagus Wiguna, SE., ME. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing dan memberikan saran serta petunjuk dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
4. Seluruh staf Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, terima kasih atas bantuannya.
5. Teman – teman seangkatan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang turut memberikan dukungan dan senantiasa menemani dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Malang, 6 Agustus 2018

Penulis



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Dexca Muamar RAZ**
Tempat, tanggal lahir : **Lumajang, 27 Desember 1993**
NIM : **115020100111026**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Sumber Daya**
Alamat : **Jl. Kembang Turi gg2 no.27, Lowokwaru, Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, PDRB per Kapita, dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan (Studi Komparasi pada Provinsi Pulau Jawa dan Provinsi Luar Jawa pada tahun 2011-2016)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Atu Bagus Wiguna, SE., ME
NIP. 2016079101181001

Malang, 17 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Dexca Muamar RAZ
NIM. 115020100111026

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan utama setiap negara yang ada di dunia adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh penduduknya melalui peningkatan pembangunan ekonominya. Menurut Todaro (2003) proses pembangunan adalah proses yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial termasuk didalamnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan.

Arsyad (1997) menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan dalam sistem kelembagaan. Sehingga proses pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai proses yang saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi dan dianalisis.

Kaitan pembangunan ekonomi selalu berhubungan dengan perkembangan perekonomian di negara berkembang, Sukirno (2006) menjelaskan bahwa beberapa ahli ekonomi mengartikan istilah pembangunan ekonomi adalah proses pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan kegiatan ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi pada dasarnya hal ini berarti adalah perkembangan kegiatan perekonomian didalamnya, termasuk perkembangan fiskal barang dan jasa, penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur dan penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.

Kuznet (dalam Arsyad, 1999) menjelaskan bahwa pembangunan di suatu negara pada batas-batas tertentu dapat memicu timbulnya kesenjangan ekonomi diantara warganya. Dalam analisisnya, Kuznet menemukan relasi antara tingkat kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk kurva U terbalik, yang menyatakan bahwa pada awal tahap pertumbuhan, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk. Namun, pada tahap berikutnya, distribusi pendapatan akan membaik seiring meningkatnya pendapatan per kapita.

Indikator dalam kesejahteraan penduduk suatu wilayah dicerminkan dengan angka PDRB per kapita. PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator pembangunan, semakin tinggi nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per kapita suatu daerah yang merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu, maka akan semakin besar pula penerimaan daerah tersebut. Sehingga ketika potensi penerimaan daerah besar maka semestinya masyarakat yang ada didalamnya juga akan memiliki kesejahteraan yang tinggi.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Ribuan Rupiah) Menurut Harga Konstan Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2013 – 2015

No	Provinsi / Wilayah	2013	2014	2015
	Pulau Jawa			
1	DKI Jakarta	130.060,31	136.312,34	14.2892,19
2	Jawa Barat	24.118,31	24.966,86	25.842,32
3	Jawa Tengah	21.844,87	22.819,16	23.887,37
4	D.I Yogyakarta	21.037,7	21.867,9	22.688,35
5	Jawa Timur	31.092,04	32.703,39	34.272,29
6	Banten	28.910,66	29.846,64	30.799,59
		257.063,89	268.516,29	280.382,11
	Luar Pulau Jawa			
1	Wilayah Sumatera	36.090,596	37.091,754	37.727,517
2	Wilayah Nusa Tenggara	12.603,30	13.048,12	14.737,53
3	Wilayah Bali	28.129,67	29.666,84	31.096,59
4	Wilayah Kalimantan	57,095.568	58,041.978	57,559.946

No	Provinsi / Wilayah	2013	2014	2015
5	Wilayah Sulawesi, Maluku, Papua	26,559.05	27,621.65	29,036.65
		160,478.18	165,470.34	170,158.23

Sumber : BPS Indonesia, data diolah 2018

Pada tabel 1.1 menunjukkan angka PDRB pada perekonomian nasional yang merupakan indikator kesejahteraan masyarakat dalam suatu periode, dari tabel 1.1 diketahui bahwa perekonomian Indonesia secara garis besar masih terkonsentrasi pada Pulau Jawa. Seperti yang diketahui bahwa pulau jawa adalah pulau dengan wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, dengan Jumlah penduduk total 237.641.326 Jiwa (Sumber: Statistik Penduduk 1971-2015, Kementerian Pertanian 2014) hampir 136.610.590 penduduk berada dipulau jawa. Pulau Jawa juga merupakan pusat kegiatan perekonomian sekaligus pemerintahan, sehingga pada tabel 1.1 sekaligus menjelaskan bahwa hampir 55% nilai kontribusi PDRB nasional berasal dari pulau Jawa.

Nilai PDRB per kapita berdasarkan harga konstan yang ditunjukkan pada tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah, sehingga pembangunan ekonomi suatu negara bisa dikatakan berhasil adalah ketika terjadinya pertumbuhan ekonomi tanpa diiringi masalah ketimpangan. Ketimpangan terjadi dan telah menjadi perhatian utama dalam negara berkembang sejak 70 tahun yang lalu. Ketika kesejahteraan masyarakat dalam suatu periode tertentu meningkat maka selalu seharusnya diiringi dengan peningkatan distribusi pendapatan yang merata. Tetapi pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak diimbangi dengan pemerataan, cenderung akan menimbulkan ketimpangan wilayah.

Indeks Gini (Gini Ratio) digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran Gini Ratio sebagai ukuran pemerataan pendapatan

mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila Gini Ratio mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila Gini Ratio mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi (Todaro,2006).

Tabel 1.2 Ketimpangan (Gini Rasio) Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2011–2016

No	Provinsi / Wilayah	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pulau Jawa							
1	DKI Jakarta	0,28	0,30	0,28	0,30	0,29	0,28
2	Jawa Barat	0,26	0,29	0,28	0,28	0,30	0,28
3	Jawa Tengah	0,25	0,26	0,27	0,27	0,27	0,25
4	D.I Yogyakarta	0,29	0,31	0,29	0,30	0,29	0,30
5	Jawa Timur	0,24	0,25	0,26	0,28	0,28	0,28
6	Banten	0,27	0,27	0,26	0,29	0,27	0,27
Luar Pulau Jawa							
1	Wilayah Sumatera	0,24	0,25	0,24	0,24	0,23	0,23
2	Wilayah Nusa Tenggara	0,24	0,25	0,24	0,26	0,25	0,25
3	Wilayah Bali	0,27	0,28	0,31	0,31	0,28	0,26
4	Wilayah Kalimantan	0,19	0,20	0,20	0,20	0,22	0,23
5	Wilayah Sulawesi, Maluku, Papua	0,26	0,27	0,27	0,28	0,26	0,26

Sumber : BPS Indonesia, data diolah 2018

Pada tabel 1.2 menunjukkan angka indeks gini rasio antara wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Ketimpangan yang terjadi di Pulau Jawa terlihat lebih besar dibanding luar Pulau Jawa. Meskipun PDRB per kapita Pulau Jawa lebih besar, ketimpangan yang terjadi di Pulau Jawa juga tinggi. Arsyad (1999) menyebutkan ada delapan hal yang menyebabkan ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang yakni; (1) Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita, (2) Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proposional dengan pertambahan produksi barang-barang, (3) Ketidakmerataan pembangunan antar daerah, (4) Investasi yang banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*) sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambah besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja sehingga pengangguran bertambah, (5) Rendahnya mobilitas sosial,

(6) Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis, (7) Memburuknya nilai tukar (*term off trade*) bagi negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang, (8) Hancurnya industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

Todaro (2003) menyebutkan bahwa ada dua sisi dalam pembahasan ketimpangan, ketimpangan memiliki sisi dampak negatif dan positif. Dampak positif dari ketimpangan sendiri dapat mendorong wilayah lain atau dalam hal ini bila dihubungkan dengan Pulau Jawa, maka daerah lain diluar pulau Jawa akan tergerak untuk menjadi maju dan berkembang serta memiliki kemampuan untuk bersaing. Namun dampak sisi negatifnya adalah inefisiensi ekonomi, lemahnya stabilitas sosial dan solidaritas akan menjadi dampak nyata bagi daerah lain diluar pulau jawa. Todaro dan Smith (2003) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi secara cepat akan berakibat buruk bagi kaum miskin karena akan tergilas dengan perubahan struktural pertumbuhan modern.

Seperti yang terjadi pada pulau Jawa, dengan hampir 55% penduduk Indonesia yang berada di Pulau jawa dan akan terus bertambah setiap tahunnya, proses pembangunan akan terus terkonsentrasi pada satu titik saja sehingga perpindahan modal juga hanya akan meningkatkan nilai ketimpangan, jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006) sehingga penduduk memiliki peran penting dalam penentuan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.3 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Pulau Jawa Tahun 2010-2016

Provinsi	Penduduk (ribu)		Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	
	2010	2016	2000-2010	2010-2016
DKI Jakarta	9640,4	10277,6	1,41	1,07
Jawa Barat	43227,1	47379,4	1,90	1,54
Jawa Tengah	32443,7	34019,1	0,37	0,79
DI Yogyakarta	3467,5	3720,9	1,04	1,18
Jawa Timur	37565,8	39075,3	0,76	0,66
Banten	10688,6	12203,1	2,78	2,22

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2017

Arjoso dalam Handayani dkk (2012) menyatakan bahwa penambahan jumlah penduduk yang besar memiliki implikasi yang luas terhadap program pembangunan. Penduduk yang besar dengan kualitas sumberdaya manusia yang relatif kurang tepat memiliki potensi beban dalam pembangunan. Tabel 1.3 menunjukkan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk pulau jawa. Penduduk adalah modal pembangunan yang penting, kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari indikator pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan kesehatan memiliki peran penting dalam pembangunan yang akan mempengaruhi variabel ketimpangan dimana kualitas sumberdaya manusia itu sendiri merupakan tujuan utama dalam setiap kebijakan pembangunan.

Pada tabel 1.3 bila dipelajari lebih jauh lagi distribusi penduduk pada tiap provinsi di pulau jawa memiliki angka yang berbeda dan cenderung tidak terdistribusi secara rata, Provinsi Jawa Tengah serta Jawa Timur Mendominasi jumlah penduduk, sebaliknya provinsi DKI Jakarta sebagai Ibukota Indonesia memiliki proyeksi jumlah penduduk yang tidak lebih besar bila dibandingkan dengan 2 provinsi yang disebutkan sebelumnya.

Kuncoro (2004) menyatakan salah satu indikator yang populer untuk mengukur kinerja pembangunan manusia adalah HDI (*Human Development Index*) atau Indeks Pembangunan Manusia. HDI mencoba mengukur kinerja

pembangunan manusia dengan skala 0 (sebagai tingkatan pembangunan manusia yang terendah) hingga 1 (pembangunan manusia yang tertinggi).

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui juga bahwa penduduk pulau jawa bukan hanya padat namun juga bertumbuh secara cepat. Namun pertumbuhan penduduk saja tidaklah cukup bila dihubungkan dengan proses pembangunan ekonomi jika tidak disertai dengan kualitas masyarakatnya. Kesehatan dan Pendidikan merupakan indikator yang digunakan dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). United Nations Development Program (UNDP) menggunakan indikator Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator peningkatan kualitas penduduk.

Indeks pembangunan manusia yang digunakan sebagai indikator terbaru pada perhitungan Badan Pusat Statistik melalui angka Kesehatan dicerminkan dengan angka harapan hidup masyarakat secara rata-rata pertahun, indikator pendidikan yang digunakan dalam perhitungan indeks pembangunan manusia diukur melalui angka rata-rata lama sekolah masyarakat.

Tabel 1.4 Angka Harapan Hidup Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2011–2016

No	Provinsi / Wilayah	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pulau Jawa							
1	DKI Jakarta	71,87	72,03	72,19	72,27	72,43	72,49
2	Jawa Barat	71,56	71,82	72,09	72,23	72,41	72,44
3	Jawa Tengah	72,91	73,09	73,28	73,88	73,96	74,02
4	D.I Yogyakarta	74,26	74,36	74,45	74,50	74,68	74,71
5	Jawa Timur	70,02	70,14	70,34	70,45	70,68	70,74
6	Banten	68,68	68,86	69,04	69,13	69,43	69,46
Luar Pulau Jawa							
1	Wilayah Sumatera	68,85	69,02	69,19	69,27	69,48	69,53
2	Wilayah Nusa Tenggara	64,79	65,04	65,28	65,40	65,67	65,76
3	Wilayah Bali	70,78	70,94	71,11	71,20	71,35	71,41
4	Wilayah Kalimantan	69,99	70,18	70,37	70,47	70,60	70,70
5	Wilayah Sulawesi, Maluku, Papua	66,60	66,79	66,99	67,15	67,29	67,33

Sumber : BPS Indonesia, data diolah 2018

Pada tabel 1.4 angka harapan hidup provinsi yang berada di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa selama kurun waktu 2011-2016 menunjukkan bahwa

keseluruhan rata-rata angka harapan hidup masyarakatnya tergolong panjang, artinya masyarakat yang berada dipulau jawa sudah dapat menikmati fasilitas kesehatan yang memadai sehingga menimbulkan angka harapan hidup yang panjang, angka harapan hidup masyarakat yang panjang mencerminkan tingkat produktivitas penduduknya yang tinggi sehingga tingkat pendapatan perkapita penduduknya akan terpengaruh dari angka harapan hidupnya.

Tabel 1.5 Rata-rata lama Sekolah Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2011–2016

No	Provinsi / Wilayah	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pulau Jawa							
1	DKI Jakarta	10,40	10,43	10,47	10,54	10,70	10,88
2	Jawa Barat	7,46	7,52	7,58	7,71	7,86	7,95
3	Jawa Tengah	6,74	6,77	6,80	6,93	7,03	7,15
4	D.I Yogyakarta	8,53	8,63	8,72	8,84	9,00	9,12
5	Jawa Timur	6,79	6,85	6,90	7,05	7,14	7,23
6	Banten	7,95	8,06	8,17	8,19	8,27	8,37
Luar Pulau Jawa							
1	Wilayah Sumatera	8,02	8,10	8,16	8,27	8,34	8,44
2	Wilayah Nusa Tenggara	6,34	6,52	6,65	6,76	6,82	6,91
3	Wilayah Bali	7,77	8,05	8,10	8,11	8,26	8,36
4	Wilayah Kalimantan	6,03	6,13	7,81	7,93	8,04	8,15
5	Wilayah Sulawesi, Maluku, Papua	7,40	7,47	7,56	7,63	7,72	7,84

Sumber : BPS Indonesia, data diolah 2018

Tabel 1.5 menunjukkan angka rata lama sekolah yang berada di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa secara bersamaan menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia yang berada dipulau jawa memiliki rata lama sekolah yang hampir sesuai dengan kriteria yang disyaratkan pemerintah, pemerintah memiliki kebijakan wajib belajar selama 9 tahun yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang nantinya ketika kualitas tenaga kerja yang tinggi, akan mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita individunya. Karena semakin tingginya rata lama sekolah tiap individu akan menentukan kualitas skill individu yang otomatis akan memiliki daya saing yang berbeda dengan individu yang memiliki rata lama sekolah lebih rendah.

Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Salah satu masalah yang dihadapi oleh beberapa negara berkembang adalah kemiskinan, yang merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Kemiskinan banyak dihadapi oleh rakyat Indonesia khususnya setelah krisis ekonomi pada tahun 1998, dimana tingkat kemiskinan cenderung naik dari tahun ke tahun.

Menurut Arsyad (1999), mengatakan bahwa banyak negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi (dinyatakan melalui PDRB per kapita pada tabel 1.1) pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan yang semacam itu hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan, pada tabel 1.6 jumlah penduduk miskin pada tahun 2013 sampai dengan 2016 adalah refleksi dari keadaan proses pembangunan ekonomi yang besar menunjukkan tingkat ketimpangan ekonomi yang besar semakin tinggi pertumbuhan ekonomi (PDB) atau semakin besar pendapatan per kapita semakin besar perbedaan antara kaum miskin dengan kaum kaya.

Tabel 1.6 Jumlah Penduduk Miskin Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2013–2016

No	Provinsi / Wilayah	2013	2014	2015	2016
Pulau Jawa					
1	DKI Jakarta	37.570	41.279	36.867	38.584
2	Jawa Barat	438.265	423.896	448.565	416.811
3	Jawa Tengah	470.487	456.182	450.578	449.375
4	D.I Yogyakarta	53.518	53.259	48.556	48.883
5	Jawa Timur	486.582	474.842	477.597	463.853
6	Banten	68.271	64.919	69.067	65.774
		1.554.693	1.514.377	1.531.230	1.483.280
Luar Pulau Jawa					
1	Wilayah Sumatera	619.006	607.042	630.905	621.486

No	Provinsi / Wilayah	2013	2014	2015	2016
2	Wilayah Nusa Tenggara	181.160	180.850	196.282	193.666
3	Wilayah Bali	18.653	19.595	21.879	17.494
4	Wilayah Kalimantan	97.871	97.292	99.372	97.021
5	Wilayah Sulawesi, Maluku, Papua	384.012	353.623	371.692	363.485
		1.300.702	1.258.402	1.320.130	1.293.152

Sumber : BPS Indonesia, data diolah 2018

Berdasarkan tabel 1.6, jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa terbilang tinggi dibandingkan dengan jumlah kemiskinan yang terjadi di luar Pulau Jawa, hal ini mencerminkan bahwa kemiskinan masih berlangsung bahkan di pulau Jawa yang notabene merupakan pulau dengan jumlah PDRB perkapita tertinggi di Indonesia masih memiliki jumlah penduduk miskin yang besar. Pulau Jawa sendiri sebenarnya memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang sangat mendukung dalam mengelola kegiatan perekonomiannya sendiri dengan keuntungan geografisnya sendiri yang terletak berdekatan dengan pulau lainnya dan juga adanya ibukota negara didalamnya akan tetapi tingkat kemiskinan masih tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh dari kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, PDRB per kapita, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan di tiap provinsi di Pulau Jawa dan provinsi di luar Pulau Jawa tahun 2011-2016.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tulis, maka peneliti berhasil menemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dari kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari angka harapan hidup terhadap ketimpangan di tiap provinsi di pulau Jawa dan provinsi di luar Pulau Jawa tahun 2011-2016?

2. Bagaimana pengaruh dari kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari rata-rata lama sekolah terhadap ketimpangan di tiap provinsi di pulau Jawa dan provinsi di luar Pulau Jawa tahun 2011-2016?
3. Bagaimana pengaruh PDRB per kapita terhadap ketimpangan di tiap provinsi di pulau Jawa dan provinsi di luar Pulau Jawa tahun 2011-2016?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap Ketimpangan di tiap provinsi di pulau Jawa dan provinsi di luar Pulau Jawa tahun 2011-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

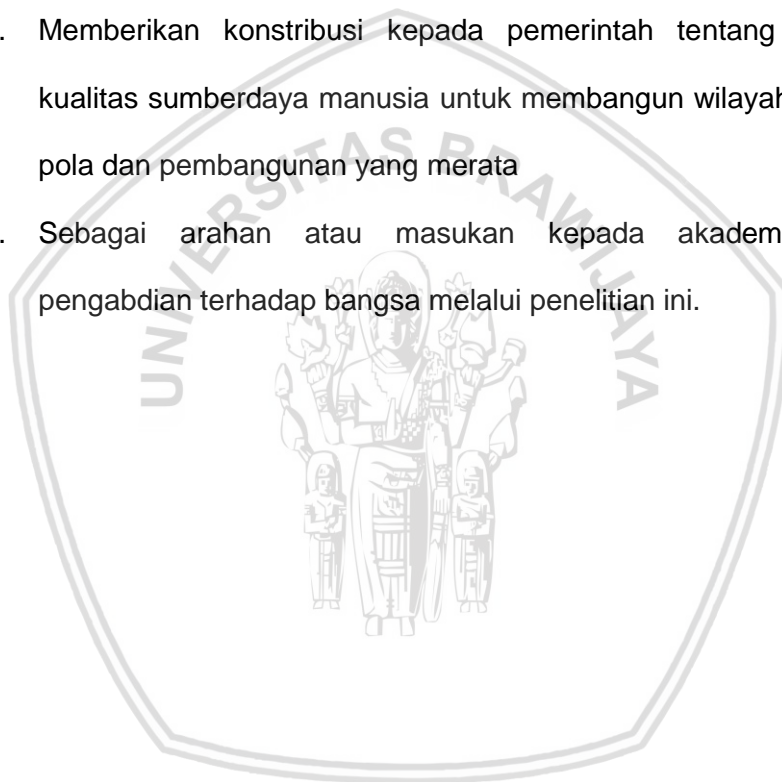
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari angka harapan hidup terhadap ketimpangan di tiap provinsi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari rata-rata lama sekolah terhadap ketimpangan di tiap provinsi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh PDRB per kapita terhadap ketimpangan di tiap provinsi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan di tiap provinsi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Memberikan referensi kepada masyarakat terhadap dari kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, PDRB per kapita, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan di tiap provinsi di pulau Jawa dan provinsi di luar Jawa
2. Memberikan kontribusi kepada pemerintah tentang peran dan kualitas sumberdaya manusia untuk membangun wilayahnya dengan pola dan pembangunan yang merata
3. Sebagai arahan atau masukan kepada akademisi sebagai pengabdian terhadap bangsa melalui penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Ketimpangan

Ketimpangan sudah menjadi hal umum yang tidak dapat dihindarkan dalam pembangunan suatu daerah. Hal ini terjadi karena tiap daerah memiliki karakteristiknya sendiri baik dari segi sumber daya manusia maupun alamnya. Kemampuan tiap daerah dalam membangun daerahnya sendiri juga akan ikut berbeda. Dikarenakan adanya perbedaan tersebut, di setiap daerah biasanya terdapat daerah maju (*Developed Region*) dan daerah terbelakang (*Underdeveloped Region*) (Sjafrizal, 2012).

Adanya ketimpangan, akan memberikan dorongan kepada daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan kualitas hidupnya agar tidak jauh tertinggal dengan daerah sekitarnya. Selain itu daerah-daerah tersebut akan bersaing guna meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga ketimpangan dalam hal ini memberikan dampak positif. Akan tetapi ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dengan semakin tingginya ketimpangan antar wilayah. Dampak negatif tersebut berupa inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro dan Smith, 2003).

Todaro dan Smith juga menjelaskan bahwa untuk menganalisis ketimpangan dapat diukur dengan menggunakan koefisien Gini yang merupakan ukuran ketimpangan atau ketidak merataan agregat yang nilainya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Pada

prakteknya, koefisien Gini untuk negara-negara yang derajat ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,75, sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata, angkanya berkisar antara 0,20 hingga 0,35. Semakin besar nilai koefisien Gini, maka mengindikasikan semakin tidak meratanya distribusi pendapatan, sebaliknya semakin kecil nilai koefisien Gini, mengindikasikan semakin meratanya distribusi pendapatan.

Rumus yang dipakai untuk menghitung nilai Gini Ratio adalah :

$$G = 1 \sum_{i=1}^k \frac{P_i (Q_i + Q_{i-1})}{10000}$$

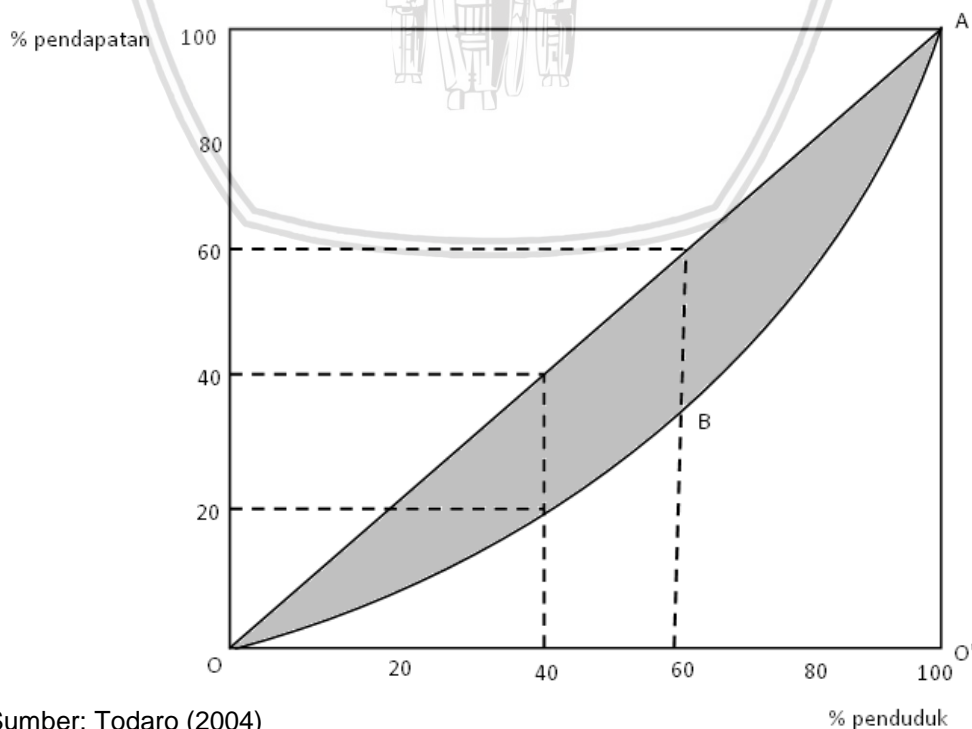
Keterangan :

- G = Gini Ratio
- P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i
- Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas-i
- Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i
- k = Banyaknya kelas pendapatan

Nilai Gini antara 0 dan 1, dimana nilai 0 menunjukkan tingkat pemerataan sempurna, dan semakin besar nilai Gini maka semakin tidak sempurna tingkat pemerataan pendapatan. Kelebihan yang didapat melalui perhitungan koefisien gini ialah teknik perhitungannya yang relatif mudah dan tidak terikat pada distribusi pendapatan yang sedang diamati. Selain itu, koefisien gini dapat digunakan sebagai alat pembandingan dalam mengamati kecenderungan sifat dari distribusi pendapatan masyarakat. Akan tetapi, koefisien gini kurang peka terhadap perubahan-perubahan kecil pendapatan yang diamati karena tekanannya hanya pada penyebarannya. Selain itu, nilai koefisien gini sangat dipengaruhi oleh nilai rata-rata yang dipilih untuk kelompok pendapatan tertinggi.

Masalah lain adalah unit perhitungan di Indonesia masih menggunakan unit rumah tangga bukan individu sebagai unit perhitungannya. Pengeluaran konsumsi terutama untuk golongan bawah sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, maka jumlah pengeluaran mungkin berkurang karena besarnya barang konsumsi yang dibeli tidak langsung merupakan kebutuhan perorangan anggota rumah tangga. Data pendapatan juga mempunyai pola hubungan serupa, karena tergantung dari banyaknya anggota rumah tangga. Terdapat hubungan positif antara jumlah pendapatan rumah tangga dengan banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja dalam golongan miskin, sedangkan untuk golongan atas hubungannya tidak terlalu kuat. Dengan demikian, koefisien gini juga dipengaruhi oleh besarnya atau banyaknya anggota rumah tangga. Koefisien gini yang dihitung berdasarkan pendapatan per individu sebenarnya lebih dapat menjelaskan distribusi pendapatan yang sesungguhnya dan efek besarnya rumah tangga bisa di minimalisir.

Gambar 2.1 Kurva Lorenz



Sumber: Todaro (2004)

% penduduk

Koefisien gini dapat ditunjukkan dengan kurva Lorenz, dimana kurva Lorenz adalah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu dengan distribusi seragam untuk mewakili persentase kumulatif penduduk. Pada gambar 2.1 menunjukkan persentase jumlah penduduk berada pada sumbu horizontal dan persentase jumlah pendapatan berada pada sumbu vertikal, dan kurva Lorenz ditunjukkan oleh garis OBA. Distribusi pendapatan dikatakan merata apabila kurva Lorenz berada pada garis diagonal OA.

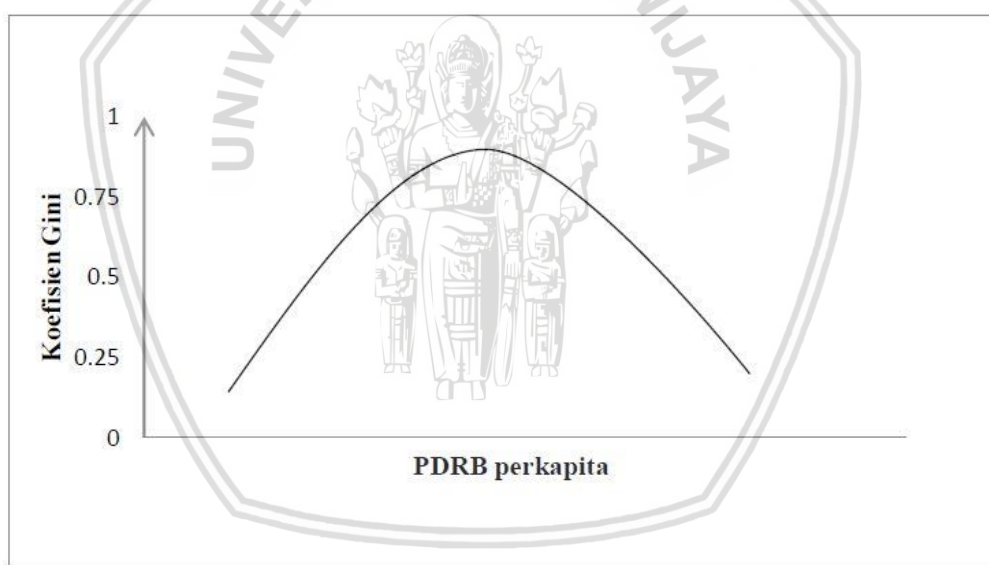
Menurut Kuncoro (2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat, dimana ketimpangan terjadi karena adanya kesenjangan antar wilayah yang diakibatkan adanya perbedaan faktor anugerah awal (*endowment factor*). Faktor perbedaan inilah yang membuat tingkat pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi di tiap daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di daerah tersebut (Sukirno, 2010).

Menurut Kuznets (dalam Kuncoro, 2006) pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun (*an inverse U shaped pattern*). Beberapa ekonom pembangunan tetap berpendapat bahwa tahapan peningkatan dan kemudian penurunan ketimpangan pendapatan yang dikemukakan Kuznets tidak dapat dihindari.

Lebih lanjut Kuznets menjelaskan bahwa distribusi pendapatan pada tahap awal pertumbuhan ekonomi akan memburuk, baru kemudian pada

tahapan selanjutnya, distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan atau dengan kata lain bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Seperti yang digambarkan dalam kurva Kuznets, Gambar 2.2 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

Gambar 2.2: Kurva Kuznets



Sumber: Todaro dan Smith(2006)

Kuznets juga mengasumsikan bahwa kelompok pendapatan tinggi memberikan kontribusi modal dan tabungan yang besar sementara modal dari kelompok lainnya sangat kecil. Dengan kondisi-kondisi lain yang sama, perbedaan dalam kemampuan menabung akan mempengaruhi konsentrasi peningkatan proporsi pemasukan dalam kelompok pendapatan tinggi. Proses ini akan menimbulkan dampak akumulatif, yang lebih jauh akan meningkatkan

kemampuan dalam kelompok pendapatan tinggi, kemudian akan memperbesar kesenjangan pendapatan dalam suatu negara.

Terjadinya ketimpangan antar wilayah membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah juga mempunyai implikasi terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintahan daerah.

Arsyad (1999) mengemukakan 8 faktor yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan di negara-negara sedang berkembang, yaitu:

1. Tingginya pertambahan penduduk yang berdampak pada penurunan pendapatan per kapita
2. Inflasi yaitu bertambahnya pendapatan uang tetapi tidak dengan pertambahan produksi barang-barang
3. Ketimpangan pembangunan antar daerah
4. Banyaknya investasi dalam proyek-proyek yang padat modal (capital intensive), sehingga persentase pendapatan modal dari tambahan harta lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, maka pengangguran bertambah
5. Mobilitas sosial yang rendah
6. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang mengakibatkan harga-harga barang hasil industri mengalami kenaikan untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis
7. Ketidak elastisan permintaan negara-negara terhadap barang ekspor negara-negara sedang berkembang yang menyebabkan memburuknya nilai tukar (term of trade) bagi negara-negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju

8. Industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain menjadi hancur.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Banyak ahli ekonomi memiliki berbagai macam pendapat dan teorinya mengenai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000).

Menurut Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan Produk Domestik Bruto atau Pendapatan nasional Bruto tanpa melihat apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk serta apakah terjadi perubahan dalam struktur ekonomi.

2.2.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Boediono (1981) menyebutkan bahwa Adam Smith menggaris besarkan dua aspek dari pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output (GDP) total dan pertumbuhan penduduk. Adam Smith mengungkapkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam sistem produksi suatu negara, yaitu:

- a. Sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi “tanah”)
- b. Sumber daya manusiawi (jumlah penduduk)
- c. Stok barang modal yang ada

Menurut Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Artinya, selama sumber daya ini belum sepenuhnya

dimanfaatkan, maka jumlah penduduk dan stok barang kapital yang memegang peranan dalam menentukan besarnya output. Tetapi ketika sumber daya alam telah sepenuhnya dimanfaatkan dan output terus meningkat, maka sumber daya alam akan dibatasi outputnya dan akan menjadi batas dari pertumbuhan ekonomi.

Sumber daya manusiawi (jumlah penduduk) dianggap mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Artinya, bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Stok modal menurutnya merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Pertumbuhan stok modal peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, tingkat output bergantung dengan apa yang terjadi dengan stok kapital dan laju pertumbuhan output bergantung pada laju pertumbuhan stok kapital dimana sampai terbatasnya sumber daya alam.

Aspek kedua dari pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk. Menurut Adam Smith dalam Boediono (1981), jumlah penduduk akan meningkat ketika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten, yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk seseorang agar dapat mempertahankan hidupnya. Menurutnya, pernikahan usia muda akan mudah dijumpai yang akan menyebabkan tingkat kelahiran bertambah dan angka kematian berkurang ketika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten, begitu pula sebaliknya. Tingkat upah yang berlaku ditentukan oleh tarik ulur antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi akan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada penawaran tenaga kerja.

Tidak hanya Adam Smith, David Ricardo menyebutkan bahwa laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output masih menjadi titik berat dalam teori pertumbuhan ekonominya. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumberdaya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan.

Ciri-ciri dari perekonomian menurut Ricardo adalah sebagai berikut (Boediono, 1981) :

- a. Jumlah tanah terbatas
- b. Tenaga kerja (penduduk) yang meningkat atau menurun tergantung oleh apakah tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal (tingkat upah alamiah atau natural wage)
- c. Akumulasi modal terjadi ketika tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi
- d. Kemajuan teknologi dari waktu ke waktu
- e. Sektor pertanian dominan

Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (*marginal product*) yang lebih dikenal dengan *The Law of Diminishing Return*. Selama buruh yang dipekerjakan dalam tanah tersebut bisa memperoleh tingkat upah diatas tingkat upah minimal, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah dan hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan kemudian akan menurunkan tingkat upah.

Peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi menurut Ricardo ialah cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang berarti dapat memperlambat bekerjanya *The Law of Diminishing Return* dimana nantinya akan

memperlambat pula laju penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal. Lebih lanjut Ricardo dalam Boediono (1981) menjelaskan bahwa inti dari pertumbuhan ekonomi ialah proses tarik menarik antara dua kekuatan dinamis, yaitu *The Law of Diminishing Return* dan kemajuan teknologi.

Namun kenyataannya, keterbatasan faktor produksi tanah (sumber daya alam) yang akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika sumber daya alam yang ada telah dieksploitasi secara menyeluruh maka perekonomian akan berhenti tumbuh. Masyarakat mencapai posisi stasionernya, dengan ciri-ciri sebagai berikut (Boediono, 1981) :

- a. Tingkat output konstan
- b. Jumlah penduduk konstan
- c. Ketika tingkat output dan jumlah output konstan maka pendapatan per kapita juga konstan
- d. Tingkat upah pada titik alamiah (minimal)
- e. Tingkat keuntungan pada tingkat yang minimal
- f. Akumulasi modal berhenti (stok modal konstan)
- g. Tingkat sewa tanah yang maksimal

2.2.2 Teori Pertumbuhan Modern

Teori Harrod - Domar merupakan perluasan dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Harrod - Domar menitik beratkan pada pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Teori Harrod - Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu (Lincoln, 1988) :

- a. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh
- b. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, yang berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol
- d. Kecenderungan untuk menabung besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output dan rasio pertambahan modal-output

Menurut Harrod - Domar dalam Lincolin (1988), investasi-investasi baru diperlukan sebagaimana untuk menaikkan perekonomian suatu negara dengan menyisihkan sebagian pendapatan negara untuk mengganti barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Dengan adanya investasi maka semakin cepat pula perekonomian akan tumbuh.

Sedangkan menurut Solow dan Swan pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (Lincolin, 1988). Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Yang berarti, pertambahan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi menjadi faktor utama dimana perekonomian suatu negara akan terus dapat berkembang.

2.2.3 Teori Pertumbuhan Schumpeter

Joseph Schumpeter merupakan ekonom yang hidup di jaman modern (1883-1950). Namun teorinya diungkapkan dalam suatu kerangka analisa sosial yang luas seperti halnya para ekonom klasik, tetapi kesimpulan-kesimpulannya lebih cenderung dengan ekonom modern yang mengakibatkan sulit untuk mengklasifikasikannya kedalam golongan ekonom klasik maupun modern.

Schumpeter dalam Boediono (1981) berpendapat bahwa faktor utama yang menggerakkan laju perkembangan ekonomi adalah suatu proses (inovasi) dan pelakunya adalah para wiraswasta atau entrepreneur (inovator). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterangkan dengan adanya inovasi oleh para entrepreneur. Disini kemajuan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output total masyarakat (GDP).

Schumpeter membedakan antara pengertian pertumbuhan ekonomi (growth) dan perkembangan ekonomi (development) meskipun keduanya merupakan sumber peningkatan output masyarakat. Menurut Schumpeter dalam Boediono (1981), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri. Sedangkan perkembangan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi disini berarti perbaikan teknologi dalam arti luas, misalnya penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya.

Schumpeter mengkategorikan lima macam kegiatan yang dapat dikatakan sebagai inovasi, diantaranya :

- a. Diperkenalkannya produk baru yang sebelumnya tidak ada
- b. Diperkenalkannya cara memproduksi baru
- c. Pembukaan daerah-daerah pasar baru
- d. Penemuan sumber-sumber bahan mentah baru
- e. Perubahan organisasi industri sehingga meningkatkan efisiensi industri

Schumpeter menambahkan, seorang inovator bukanlah sekedar pengusaha atau wiraswasta biasa. Hanya mereka yang berani mencoba dan melaksanakan ide-ide baru yang bisa dikategorikan dalam entrepreneur menurut Schumpeter. Kunci dalam proses inovasi adalah terdapatnya lingkungan yang menunjang terjadinya inovasi. Menurut Schumpeter, sistem kapitalis dan bebas berusaha yang didukung oleh lembaga sosial politik yang sesuai, merupakan lingkungan yang ideal dalam melahirkan para inovator-inovator baru.

2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku digunakan untuk menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun berjalan, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah atas

barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara konseptual menggunakan 3 (tiga) pendekatan, antara lain (Bank Indonesia):

1. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu: (1)pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2)pertambangan dan penggalian, (3)industri pengolahan, (4)listrik, gas dan air bersih, (5)konstruksi, (6)perdagangan, hotel dan restoran, (7)pengangkutan dan komunikasi, (8)keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9)jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah).

2. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1)Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2)konsumsi pemerintah, (3)pembentukan modal tetap domestik bruto, (4)perubahan inventori dan (5)ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

3. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tidak langsung dikurangi subsidi).

2.4 Sumber Daya Manusia

Keberhasilan pembangunan suatu negara dewasa ini tidak hanya semata-mata diukur dalam bentuk fisik atau infrastruktur saja. Paradigma baru muncul dimana pembangunan tidak hanya semata-mata meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dalam kesejahteraan rakyatnya yang berarti manusia itu sendiri menjadi fokus utama dalam pembangunan.

Pembangunan ekonomi dalam pandangan lama diartikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) saja. Dalam hal ini, pembangunan biasanya hanya terfokus dalam suatu titik lokasi tertentu yang dinilai strategis yang nantinya menimbulkan berbagai macam persoalan baru diantaranya ketimpangan, kesenjangan pendapatan, dan pengangguran. Dari permasalahan tersebut muncul pandangan baru dalam teori modern, pembangunan tidak lagi hanya soal meningkatkan PDRB melainkan juga mencakup berbagai aspek diantaranya struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal

pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi, penanggulangan ketimpangan serta perluasan kesempatan kerja.

Menurut *United Nation Development Programme* (UNDP), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging people's choices*). Konsep atau definisi pembangunan manusia pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Hal penting dalam pembangunan manusia adalah agar dapat merasakan kehidupan layak yang dapat diakses dengan mudah dari sumber-sumber yang tersedia.

Beberapa poin penting dalam pembangunan manusia, diantaranya (UNDP, *Human Capital Report*, 1996) :

1. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian
2. Pembangunan yang dimaksud untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka.
3. Pembangunan manusia bukan hanya memperhatikan pada upaya meningkatkan kemampuan manusia tetapi juga dalam upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia secara optimal
4. Pembangunan manusia didukung oleh empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan
5. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan tersebut untuk mencapainya

Pada dasarnya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat ukur yang dikembangkan oleh UNDP untuk mengukur kesuksesan suatu negara yang mengacu pada kualitas manusianya. Akan tetapi, meskipun IPM dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam pembangunan

kualitas hidup masyarakatnya, IPM belum tentu mencerminkan kondisi sesungguhnya. Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang mencakup tiga komponen dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent standart of living*). (BPS, 2014)

Secara teknis ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan menjadi beberapa indikator yaitu kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia merupakan manifestasi dari tujuan suatu bangsa dalam melaksanakan perubahan secara struktural melalui upaya yang sistematis. Dari hal tersebut pula dapat dikatakan bahwa modal manusia berperan penting dalam pertumbuhan suatu bangsa.

2.4.1 Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH), merupakan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu dalam suatu daerah. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Angka Harapan Hidup (AHH) diartikan sebagai umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada tahun tertentu. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup (AHH) yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH).

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk

melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Arsyad (1999) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin: kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi.

Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun (standar UNDP).

2.4.2 Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator dalam menentukan tingkat pendidikan suatu individu dalam suatu daerah. Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusianya, baik pola pikir maupun pola tindakannya. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding dengan orang yang pendidikannya lebih rendah.

Pendidikan baik formal maupun non formal berperan penting dalam mengurangi ketimpangan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 1999). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah atau gaji yang lebih tinggi. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP). Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum yang ditargetkan adalah setara Sekolah Menengah Atas (SMA).

2.5 Kemiskinan

Salah satu masalah yang dihadapi oleh beberapa negara berkembang adalah kemiskinan, yang merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Kemiskinan banyak dihadapi oleh rakyat Indonesia khususnya setelah krisis

ekonomi pada tahun 1998, dimana tingkat kemiskinan cenderung naik dari tahun ke tahun.

Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan menurut PBB didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain.

2.5.1 Indikator Kemiskinan

Masalah kemiskinan bisa ditinjau dari lima sudut, yaitu persentase penduduk miskin, pendidikan (terutama harapan lama sekolah), kesehatan (antara lain angka kematian bayi dan anak balita kurang gizi), ketenagakerjaan, dan ekonomi (konsumsi per kapita). Indikator-indikator utama kemiskinan berdasarkan pendekatan di atas yang di kutip dari Badan Pusat Statistik, antara lain sebagai berikut :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan).
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).

3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun kelompok.
5. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam.
6. Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
9. Ketidakmampuan dan ketergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanitakorban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Selain BPS, UNDP dalam laporan *Human Development Report* 1996 memperkenalkan ukuran kemiskinan dimana ukuran kemiskinan disebut dengan Indeks Kemiskinan Manusia (*Human Poverty Index-HPI*). Kemiskinan diukur dalam satuan hilangnya tiga hal utama (*three key deprivation*), yaitu kehidupan (lebih dari 30 persen di negara-negara kurang berkembang tidak mungkin hidup lebih dari umur 40 tahun), pendidikan dasar (seperti diukur oleh presentase penduduk dewasa yang buta huruf, dengan penekanan pada hilangnya hak pendidikan), serta keseluruhan ketetapan ekonomi (diukur oleh presentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan dan air bersih ditambah presentase anak-anak dibawah usia 5 tahun yang kekurangan berat badan).

2.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Therese Nilsson and Andres Bergh	Income Inequality and Individual Health: Exploring the Association in a Developing Country	OLS	Ketimpangan pendapatan dan kesehatan memiliki hubungan positif
2	Abdul Jabbar Abdullah, Hristos Doucouliagos, Elizabeth Manning	Education and Income Inequality: A Meta-Regression Analysis	Analisis meta regresi	Pendidikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan korelasinya negatif
3	Inyong Shin	Income Inequality and Economic Growth	Deskriptif / studi literatur	Ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif pada tahap awal pembangunan, tetapi keduanya menunjukkan hubungan positif ketika tahap pembangunan telah tercapai
4	Egi Pranajaya	Determinan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara (Studi Kasus antar Provinsi di Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara periode 2007-2013)	Regresi data panel	Semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. IPM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif, sedangkan aglomerasi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan
5	Andi Tikno Saputro	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Kabupaten/kota di Jawa timur tahun 2004-2010	Analisis deskriptif dan analisis regresi	Variabel PDRB berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel PMDN, jumlah tenaga kerjaterdidik dan tidak terdidik berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta pengkajian antara kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, PDRB perkapita, serta kemiskinan dengan ketimpangan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian



2.8 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini antara lain:

1. Diduga bahwa kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pada Provinsi yang berada di Pulau Jawa dan Provinsi Luar Pulau Jawa
2. Diduga bahwa kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pada Provinsi yang berada di Pulau Jawa dan Provinsi Luar Pulau Jawa
3. Diduga bahwa PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan Provinsi yang berada di Pulau Jawa dan Provinsi Luar Pulau Jawa

4. Diduga bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan Provinsi yang berada di Pulau Jawa dan Provinsi Luar Pulau Jawa



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia dilihat dari Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kemiskinan terhadap ketimpangan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan ketimpangan di pulau Jawa sebagai variabel dependen dan variabel dependen ketimpangan Provinsi diluar pulau Jawa sebagai pembanding, sedangkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tiap provinsi di pulau Jawa, Angka Harapan Hidup tiap provinsi di pulau Jawa dan Rata-rata Lama Sekolah tiap provinsi di pulau Jawa, serta kemiskinan tiap provinsi di pulau Jawa. Sebagai pembanding studi, menggunakan variabel independen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tiap provinsi di luar pulau Jawa, Angka Harapan Hidup tiap provinsi di luar pulau Jawa dan Rata-rata Lama Sekolah tiap provinsi di luar pulau Jawa, serta kemiskinan tiap provinsi di luar pulau Jawa. Definisi Operasional Variabel sebagai berikut :

1. Ketimpangan (Y) dilihat dari gini rasio yang merupakan jarak pendapatan tertinggi ke yang terendah (ketidakmerataan). Data dilihat dari badan pusat statistik masing-masing provinsi di pulau Jawa dan luar pulau Jawa pada tahun 2011-2016.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita harga konstan (X1) merupakan nilai tambah bruto dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi. Data dilihat dari badan pusat statistik masing-masing provinsi di pulau Jawa dan luar pulau Jawa pada tahun 2011-2016.
3. Angka Harapan Hidup (X2) merupakan indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan. Data dilihat dari badan pusat statistik masing-masing provinsi di pulau Jawa dan luar pulau Jawa pada tahun 2011-2016.
4. Rata-rata lama sekolah (X3) merupakan indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan dalam bidang pendidikan. Data dilihat dari badan pusat statistik masing-masing provinsi di pulau Jawa dan luar pulau Jawa pada tahun 2011-2016.
5. Kemiskinan (X4) merupakan indikator untuk menilai jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Data dilihat dari badan pusat statistik masing-masing provinsi di pulau Jawa dan luar pulau Jawa pada tahun 2011-2016.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka baik dari literatur instansi, lembaga, dan sumber lain yang relevan.

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis data sekunder dan mempunyai sifat panel data, yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data yang digunakan adalah data panel 6

provinsi di Pulau Jawa dan 28 masing-masing provinsi di luar pulau Jawa pada tahun 2011-2016 yang terdiri dari PDRB, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Kemiskinan dan Ketimpangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif menggunakan alat analisis regresi data panel. Analisis data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kemiskinan terhadap ketimpangan yang ada di provinsi di pulau Jawa dan provinsi di luar pulau Jawa. Sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil dari regresi data panel antara pengaruh kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kemiskinan terhadap ketimpangan yang ada di provinsi di pulau Jawa dan di luar pulau Jawa. Model regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut (Widarjono, 2009) :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y = Ketimpangan
- X_1 = PDRB per kapita harga konstan
- X_2 = Angka Harapan Hidup
- X_3 = Rata-rata Lama sekolah
- X_4 = Angka Kemiskinan

- i = Unit cross section
 t = Jumlah tahun yang diteliti
 β = Parameter variabel terkait
 e_{it} = Error term

Menurut Widarjono (2009) metode regresi data panel mempunyai beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan data *time series* atau *cross section*, yaitu : (1). Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. (2).Menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Keunggulan regresi data panel menurut Wibisono (dalam Ajija,2011) yaitu :

- a) Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
- b) Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
- c) Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross-section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
- d) Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan kolinieritas (multikol) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

- e) Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
- f) Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Ajija (2011) mengemukakan bahwa keunggulan-keunggulan tersebut memiliki implikasi pada tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel, karena penelitian yang menggunakan data panel memperbolehkan identifikasi parameter tertentu tanpa perlu membuat asumsi yang ketat atau tidak mengharuskan terpenuhinya semua asumsi klasik regresi linier seperti pada *ordinary least square* (OLS).

Dalam melakukan estimasi regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

- a) *Common Effect Model/ Ordinary Least Square* (OLS)

Model ini merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan tidak memperhatikan perbedaan antar individu dan waktu. Dengan hanya menggabungkan kedua data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka dapat menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), metode ini dikenal dengan estimasi *common effect*. Model ini kurang populer karena sifat dari model ini yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, dan model ini digunakan sebagai pembanding dari kedua pemilihan model lainnya. Persamaan model ini adalah sebagai berikut (Widarjono, 2009):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

b) *Fixed Effect Model*

Model ini menggunakan variabel dummy yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode *fixed effect*, estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weighted*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section*. Penggunaan model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi data. Persamaan model ini adalah sebagai berikut (Widarjono, 2009):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1i} + \beta_4 D_{2i} + \beta_5 D_{3i} + e_{it}$$

c) *Random Effect Model*

Model data panel pendekatan ketiga yaitu model efek acak (*random effect*). Dalam model *fixed effect* memasukkan *dummy* bertujuan mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan variabel gangguan (*error term*) yang dikenal dengan *random effect*. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu, dan dapat ditulis sebagai berikut (Widarjono, 2009):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + (e_{it} + \mu_i)$$

Pemilihan model *Fixed Effect* dan *Random Effect* lebih baik dari pada model OLS. Pemilihan kedua model ini dikarenakan, yaitu : (1) tentang ada tidaknya korelasi antara eit dan variabel independen. Jika diasumsikan terjadi korelasi antara eit dan variabel independen X maka model *Random Effect* lebih cepat. Sebaliknya jika tidak ada korelasi antara eit dan variabel independen maka model *Fixed Effect* lebih cepat; (2) Berkaitan dengan jumlah sampel didalam penelitian jika sampel yang diambil adalah sebagian kecil dari populasi maka akan didapatkan *error terms* eit yang bersifat random sehingga model *Random Effect* lebih cepat (Widarjono, 2009).

3.4.1 Estimasi Regresi dengan Data Panel

Penelitian ini mengenai angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita harga konstan, kemiskinan dan ketimpangan yang ada di pulau Jawa dan luar pulau Jawa menggunakan data *time series* sebanyak 6 tahun yaitu pada tahun 2011-2016 dan data *cross section* sebanyak 6 data pada provinsi yang ada di pulau Jawa dan 28 data pada provinsi di luar pulau Jawa. Kombinasi pooling data menghasilkan 36 observasi pada pulau Jawa dan 168 observasi pada luar pulau Jawa dengan fungsi persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \ln \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \ln \beta_4 X_{4it} + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Ketimpangan
- X_1 = PDRB per kapita harga konstan
- X_2 = Angka Harapan Hidup
- X_3 = Rata-rata lama sekolah
- X_4 = Angka kemiskinan

α	= Konstanta
β	= Konstanta regresi
i	= Provinsi
t	= Tahun pengamatan (2011-2016)
ε	= Error

Untuk mengolah data dalam penelitian ini digunakan bantuan komputer dengan menggunakan program *Eviews9 for Windows*. Untuk melihat tren yang ada digambarkan *scatter-plot* data yang diperoleh. Data yang digunakan pada penggambaran ini adalah data variabel bebas PDRB per kapita harga konstan, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan kemiskinan, data variabel tidak bebas ketimpangan. Gambaran yang didapat akan memberikan indikasi awal adanya hubungan dan jenis korelasi yang ada pada variabel-variabel tersebut.

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Chow Test

Chow test adalah pengujian untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, jika :

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besardari F tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya,

jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009).

Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-n-k)}}$$

Dimana:

SSE_1 : *Sum Square Error* dari model *Common Effect*

SSE_2 : *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah provinsi (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen

Sedangkan F tabel didapat dari:

$$F\text{-tabel} = \{\alpha : df (n-1, nt - n - k)\}$$

Dimana:

α : Tingkat signifikansi yang dipakai (alfa)

n : Jumlah provinsi (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen

3.5.2 Hausman Test

Hausman Test adalah pengujian untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan, jika :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut:

$$m = q \text{Var}(q) - 1 q$$

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisiensi determinasi (R^2) menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Artinya, nilai tersebut mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Semakin besar R^2 , maka semakin baik dari model regresi yang diperoleh. Baik atau tidaknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 -nya yang mempunyai nilai antara nol sampai satu.

Ketentuannya adalah bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2=0$) artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sedangkan bila $R^2=1$ artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain, bila $R^2=1$, maka semua titik-titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

3.5.4 Uji Signifikasi Parsial (Uji t-statistik)

Pengujian hipotesis untuk setiap koefisien regresi dilakukan dengan uji-t statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen dan dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_1 \neq 0$: berpengaruh

$H_0 : \beta_2 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_2 \neq 0$: berpengaruh

$H_0 : \beta_3 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_3 \neq 0$: berpengaruh

Apabila :

$t\text{-statistik} \leq t \text{ tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak

$t\text{-statistik} \geq t \text{ tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika H_0 ditolak, berarti peubah bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap peubah terikat.

3.5.5 Uji Signifikasi Simultan (Uji F-statistik)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan indikator koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan uji-F pada tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen Apabila :

$f\text{-statistik} < f \text{ tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak

$f\text{-statistik} > f \text{ tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika H_0 diterima, berarti peubah bebas tidak berpengaruh nyata terhadap peubah terikat. Sebaliknya, jika H_0 ditolak berarti peubah bebas berpengaruh nyata terhadap peubah terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Pulau Jawa

Pulau Jawa merupakan salah satu Pulau besar yang ada di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, dengan jumlah penduduk total 237.641.326 jiwa (sumber: Statistik Penduduk 1971-2015, Kementerian Pertanian 2014) yang terbagi ke dalam enam provinsi diantaranya DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Secara geografis, letak Pulau Jawa berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Selat Bali di sebelah Timur, Samudera Hindia di sebelah Selatan, sedangkan disebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda.

Tabel 4.1 Data PDRB per kapita, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Kemiskinan dan Ketimpangan di Pulau Jawa tahun 2011-2016

Tahun	PDRB per kapita	Angka Harapan Hidup	Rata-rata Lama Sekolah	Kemiskinan	Ketimpangan
2011	3.891.732	71.55	7.98	1.672.699	0.2670
2012	4.089.296	71.72	8.04	1.582.256	0.2808
2013	4.284.398	71.90	8.11	1.554.693	0.2736
2014	4.475.272	72.07	8.21	1.514.377	0.2875
2015	4.673.035	72.26	8.33	1.531.230	0.2822
2016	4.882.663	72.31	8.45	1.483.280	0.2749

Sumber: BPS, Data diolah

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian Pulau Jawa yang dilihat dari PDRB per kapita meningkat tiap tahunnya. Sumbangsih terbesar PDRB Pulau Jawa terletak dalam sektor industrinya, selanjutnya disusul dari hasil tani dan hortikultur seperti beras, jagung, kedelai dan kopi. Infrastruktur yang memadai dan pemusatan kegiatan industri yang luas di Pulau Jawa mampu

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang nantinya mampu memberikan kontribusi lebih besar terhadap PDB nasional. Terlebih lagi Pulau Jawa merupakan pusat kegiatan perekonomian dan pemerintahan.

Kualitas kesehatan dan pendidikan di Pulau Jawa pada tahun 2011-2016 yang tercermin dari Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah terus meningkat tiap tahunnya yang artinya peningkatan kualitas dan pelayanan di kedua sektor terus membaik dari tahun ke tahun. Tren ini juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai sadar akan pentingnya kesehatan dan pendidikan bagi kehidupan mereka.

Sedangkan untuk angka kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2011-2016 terlihat sekilas menurun dari tahun ke tahun. Akan tetapi terjadi peningkatan dari tahun 2014-2015, hal ini dikarenakan adanya inflasi tinggi yang terjadi pada September 2014 - Maret 2015. Dampak dari adanya inflasi tersebut ialah menaikkan harga beras dan komoditi lainnya pun mengikuti yang mengakibatkan kelompok miskin semakin kesusahan untuk memenuhi kebutuhannya.

Tumbuhnya tingkat perekonomian yang pesat juga belum tentu mampu menekan laju ketimpangan yang ada, hal ini ditunjukkan dari fluktuatifnya tingkat ketimpangan yang terjadi di Pulau Jawa pada tahun 2011-2016. Ketimpangan yang terjadi didasari berbagai faktor baik dari segi sosial, ekonomi, dan politik.

4.1.2 Luar Pulau Jawa

Terdapat 7 Pulau besar di luar Pulau Jawa yang diantaranya ialah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Dari ketujuh Pulau tersebut terdapat 28 provinsi diantaranya Aceh, Sumatera Utara,

Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Keseluruhan provinsi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi demografis, administratif, kependudukan dan sebagainya.

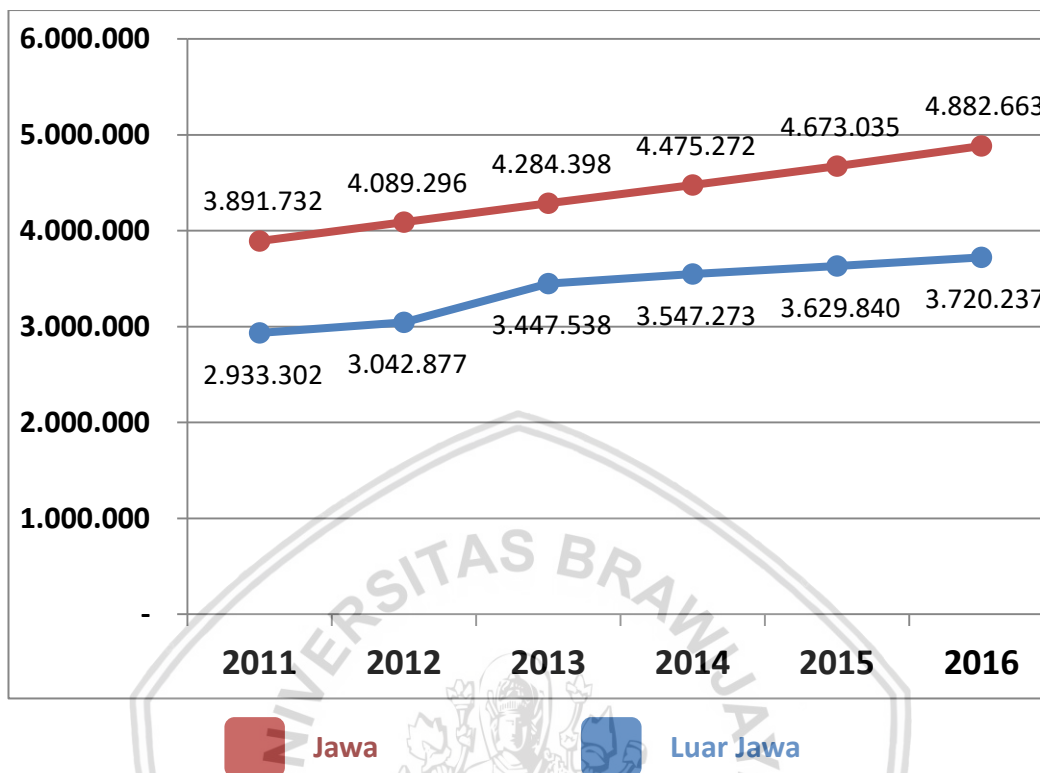
Tabel 4.2 Data PDRB per kapita, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Kemiskinan dan Ketimpangan di luar Pulau Jawa tahun 2011-2016

Tahun	PDRB per kapita	Angka Harapan Hidup	Rata-rata Lama Sekolah	Kemiskinan	Ketimpangan
2011	2.933.302	62.06	7.59	1.329.194	0.2488
2012	3.042.877	68.21	7.68	1.277.207	0.2592
2013	3.447.538	68.40	7.77	1.300.702	0.2591
2014	3.547.273	68.52	7.87	1.258.402	0.2604
2015	3.629.840	68.69	7.95	1.320.130	0.2429
2016	3.720.237	68.75	8.06	1.293.152	0.2451

Sumber: BPS, data diolah

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian diluar Jawa yang dilihat dari PDRB per kapita terlihat meningkat dari tahun ke tahun. Sumbangsih PDRB di luar Pulau Jawa banyak diperoleh dari hasil tambang seperti batu bara dan emas, serta dari hasil pertanian seperti kelapa sawit, kopi dan karet.

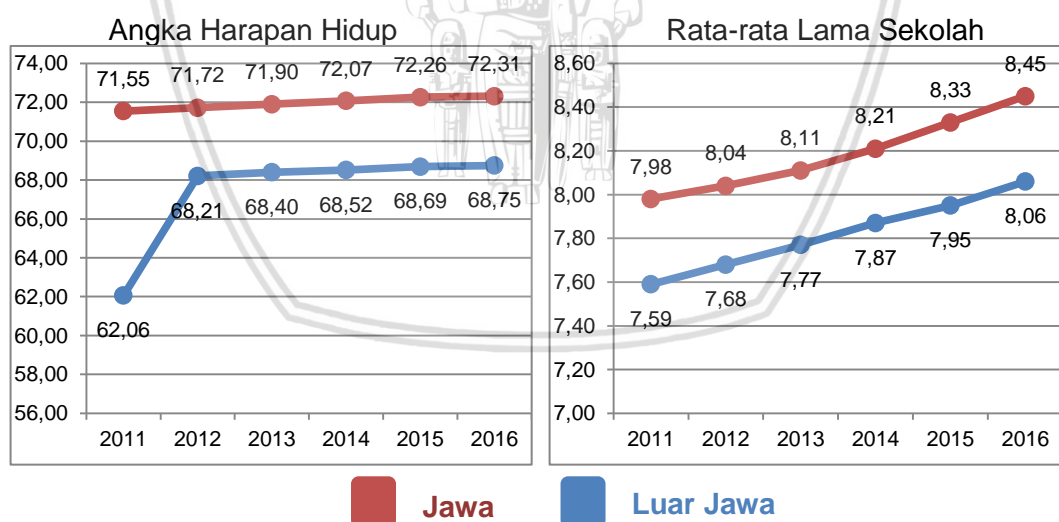
Gambar 4.1 Perbandingan PDRB per kapita di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa



Jika dilihat pada grafik 4.1, keseluruhan total PDRB perkapita diluar Pulau Jawa ketika dibandingkan dengan tingkat PDRB Pulau Jawa masih berada jauh dibawah Pulau Jawa. Banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya ialah kondisi geografis Pulau Jawa sendiri yang strategis dimana sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan. Terpusatnya kegiatan di sektor industri juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi laju perekonomian. Kondisi luar Pulau Jawa yang memiliki sumber daya alam melimpah belum bisa menghasilkan output yang maksimal ketika sarana dan prasarana pendukung belum tersedia atau terjangkau. Berbanding terbalik ketika hal yang sama dialami di Pulau Jawa, sarana dan prasarana pendukung sudah banyak tersebar atau mudah dicapai sehingga menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa lebih efektif daripada di luar Pulau Jawa.

Sejalan dengan peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan di Pulau Jawa, kualitas kesehatan dan pendidikan di luar Pulau Jawa pada tahun 2011-2016 yang tercermin dari Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah terus meningkat tiap tahunnya yang artinya peningkatan kualitas dan pelayanan di kedua sektor terus membaik dari tahun ke tahun. Akan tetapi jika dilihat dari Grafik 4.2, ketika keduanya dibandingkan dengan Pulau Jawa, keberhasilan pembangunan sumber daya manusia di Pulau Jawa dalam bidang kesehatan dan pendidikan masih terbilang lebih tinggi dibanding di luar Jawa. Kembali ke permasalahan awal, dimana kondisi geografis dan letaknya yang strategis serta tersedianya sarana dan prasana yang menunjang dan mudah dicapai yang mampu membuat kualitas sumber daya manusia di Pulau Jawa lebih tinggi dari luar Jawa.

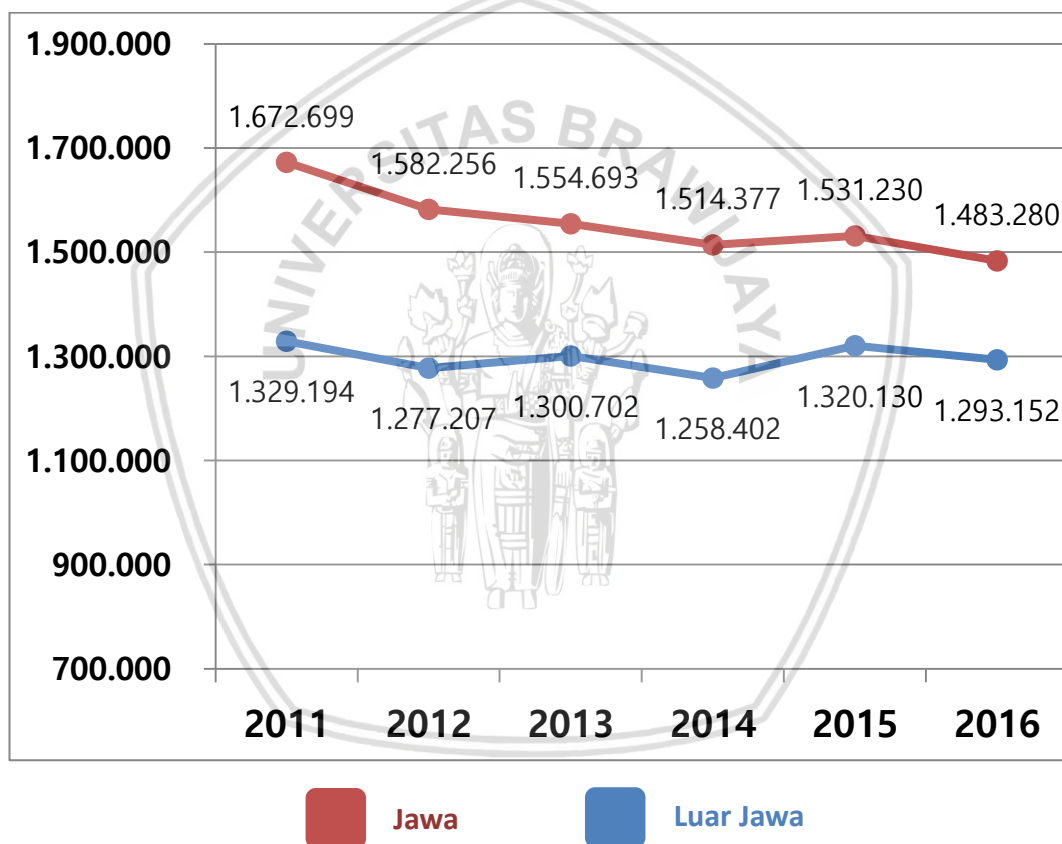
Gambar 4.2 Perbandingan Angka Harapan Hidup dan Rata-rata lama Sekolah di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa



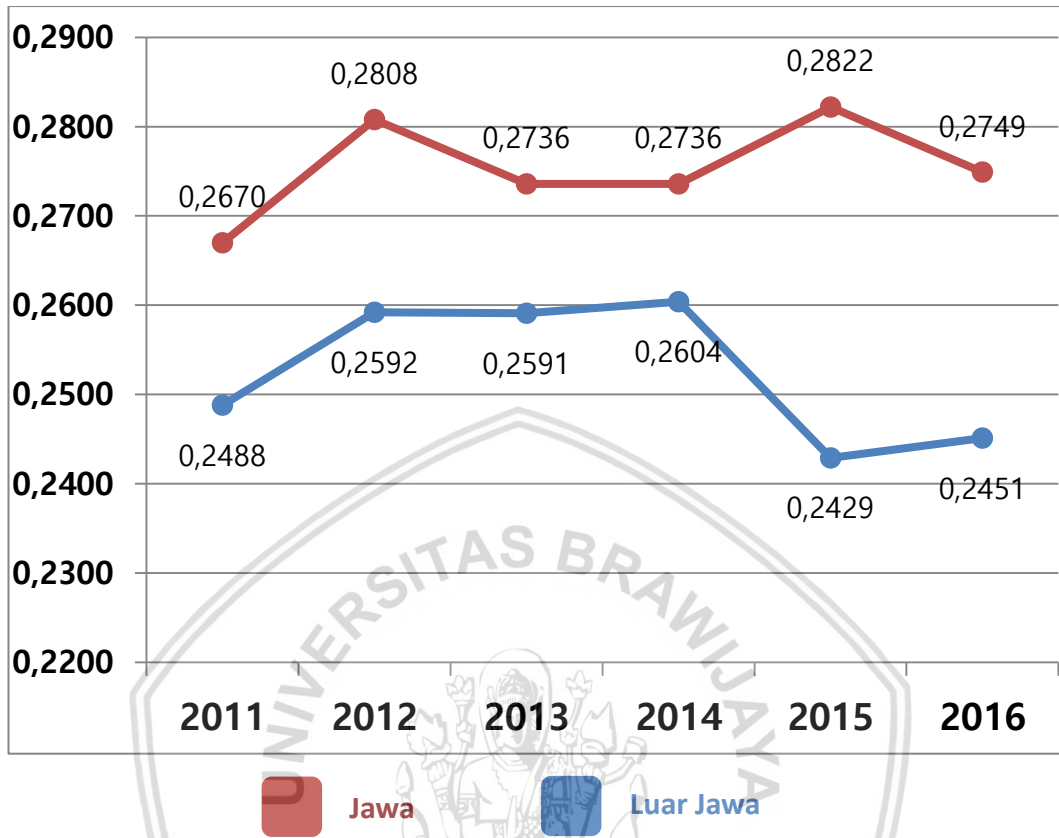
Tingkat kemiskinan di luar Jawa sendiri bisa dikatakan fluktuatif terlihat dari naik turunnya angka kemiskinan pada tiap tahunnya. Kemiskinan di luar Jawa tergolong mudah diklasifikasikan mengingat kondisi luar Jawa yang jarang tersentuh oleh campur tangan pemerintah, baik dari segi pembangunan sarana

prasarana maupun bantuan langsung. Terlebih ketika melihat daerah Indonesia timur yang notabene merupakan penghasil tambang berupa emas terbesar di Indonesia masih belum bisa menikmati hasil pembangunan seperti di Pulau Jawa. Kembali lagi ke permasalahan sebelumnya dimana kondisi wilayah Indonesia yang terpecah atas berbagai Pulau membuat campur tangan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung cukup sulit.

Gambar 4.3 Perbandingan Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa



Gambar 4.4 Perbandingan Ketimpangan (Gini Rasio) di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa



Berbeda dengan tingkat ketimpangan yang ada di Pulau Jawa, pada Grafik 4.4 dapat dilihat bahwa ketimpangan di luar Jawa terlihat lebih baik dari Pulau Jawa, terlihat dari nilai koefisien gininya yang lebih kecil dari Pulau Jawa. Nilai koefisien gini sendiri merupakan ukuran ketimpangan yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Dengan kecilnya angka koefisien gini yang ada di luar Jawa, dapat dikatakan bahwa pemerataan distribusi pendapatan di luar Jawa lebih baik dari Pulau Jawa meskipun Pulau Jawa merupakan penyumbang PDB nasional tertinggi.

4.2 Hasil Uji Ekonometrika

Analisis regresi data panel yang dimaksudkan menguji sejauh mana pengaruh dan arah dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan output Eviews 9 menunjukkan pengaruh secara bersama-sama 4 variabel tersebut (PDRB per kapita harga Konstan, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Kemiskinan).

Analisis model pada penelitian ini menggunakan metode *common effect* dan *fixed effect*, sedangkan metode *random effect* tidak digunakan karena jumlah unit *cross-sections* tidak besar sehingga tidak perlu dilakukan estimasi *random effect* dan juga uji signifikansi *Hausman test* (Ghozali, 2013). Dengan demikian, pemilihan metode akhir yang digunakan adalah dengan uji signifikansi Redundant yang memilih metode mana yang lebih baik, *common* atau *fixed effect*. Tabel 4.3 dan 4.4 merupakan hasil Uji Redundant dari Dua estimasi yang dilakukan.

Tabel 4.3 Hasil Uji Signifikansi Fixed Effect pada Model Pulau Jawa

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.830717	(5,26)	0.0360
Cross-section Chi-square	15.646148	5	0.0079

Sumber : Eviews 9, data diolah 2018

Tabel 4.4 Hasil Uji Signifikansi Fixed Effect pada Model Luar Pulau Jawa

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.700876	(27,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	219.045961	27	0.0000

Sumber : Eviews 9, data diolah 2018

Pada estimasi pertama yang dilakukan, hasil uji fixed effect model melalui uji Redundant menunjukkan nilai Probabilitas *cross-sections* F sebesar 0,03, sehingga dengan tingkat kepercayaan 5% berdasarkan nilai tersebut, maka berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.3 dan 4.4 metode estimasi yang tepat dilakukan untuk variabel (PDRB per kapita harga konstan (X1), angka harapan hidup (X2), rata-rata lama sekolah(X3), dan angka kemiskinan(X4)) pada Pulau Jawa dan luar Jawa adalah metode *fixed effect*.

Tabel 4.5 Hasil regresi Model Fixed Effect Pulau Jawa

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.488594	1.342545	-1.108785	0.2777
LN _{X1} ?	0.376356	0.166674	2.258038	0.0326
X ₂ ?	-0.004124	0.024521	-0.168187	0.8677
X ₃ ?	-0.148031	0.057665	-2.567077	0.0164
LN _{X4} ?	-0.071601	0.073731	-0.971108	0.3404
Fixed Effects (Cross)				
_JAKARTA--C	-0.247787			
_JABAR--C	0.126587			
_JATENG--C	0.024103			
_YOGYAKARTA--C	0.223326			
_JATIM--C	-0.097777			
_BANTEN--C	-0.028452			

Sumber : Eviews 9, data diolah 2018

Tabel 4.6 Hasil Regresi Model Fixed Effect Luar Pulau Jawa

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.719596	0.578086	-1.244789	0.2154
LN _{X1} ?	-0.116648	0.079540	-1.466543	0.1449
X ₂ ?	0.019488	0.010374	1.878564	0.0625
X ₃ ?	-0.027487	0.013955	-1.969703	0.0510
LN _{X4} ?	0.082705	0.050997	1.621741	0.1072
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.062322			
_SUMUT--C	-0.045103			
_SUMBAR--C	-0.015514			
_RIAU--C	0.004601			
_JAMBI--C	-0.036894			
_SUMSEL--C	-0.047048			
_BENGKULU--C	-0.007231			

_LAMPUNG--C	-0.102240
_BABEL--C	-0.019424
_KEPRI--C	0.130961
_BALI--C	0.006259
_NTB--C	-0.027836
_NTT--C	-0.078828
_KALBAR--C	-0.069685
_KALTENG--C	-0.002390
_KALSEL--C	0.018911
_KALTIM--C	0.006465
_KALUT--C	0.025850
_SULUT--C	0.022618
_SULTENG--C	0.022028
_SULSEL--C	-0.026418
_SULTEG--C	-0.013844
_GORONTALO--C	0.040363
_SULBAR--C	0.067681
_MALUKU--C	0.052075
_MALUT--C	0.022054
_PABAR--C	0.118968
_PAPUA--C	0.033174

Sumber : Eviews 9, data diolah 2018

4.2.1 Uji t (Parsial)

4.2.1.1 Uji t (Parsial) Model Fixed Effect Pulau Jawa

Berdasarkan tabel 4.5 yang menunjukkan hasil regresi panel dengan metode *Fixed Effect* didapatkan hasil variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LNX1 (PDRB harga Konstan), dan X3 (Rata-rata Lama Sekolah) memiliki angka probabilitas kurang dari signifikansi sebesar 0.05. Dengan masing-masing nilai probabilitas adalah 0.03 dan 0.01.

Sedangkan variabel X2 (angka harapan Hidup) dan LNX4(kemiskinan) tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan dengan tingkat probabilitas melebihi signifikansi sebesar 0.05. Dengan nilai masing-masing adalah 0.86 dan 0.34.

4.2.1.2 Uji t (Parsial) Model Fixed Effect Luar Pulau Jawa

Berdasarkan tabel 4.6 yang menunjukkan hasil regresi panel dengan metode *Fixed Effect* didapatkan hasil variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel X2 (Angka Harapan Hidup), dan X3 (Rata-rata Lama Sekolah) dan LNX4 (kemiskinan) memiliki angka probabilitas

kurang dari signifikansi sebesar 0.10. Dengan masing-masing nilai probabilitas adalah 0.06, 0.05 dan 0.10 .

Sedangkan variabel LNX1(PDRB harga Konstan) tidak memiliki pengaruh terhadap angka ketimpangan dengan tingkat probabilitas melebihi signifikansi sebesar 0.10. Dengan nilai masing-masing adalah 0.14.

4.2.2 Uji F (Simultan)

Keputusan yang digunakan untuk menentukan uji F atau uji secara simultan digunakan dengan menggunakan nilai dari Koefisien determinasi (R^2).

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa

Pulau Jawa		Luar Pulau Jawa	
R-squared	0.701735	R-squared	0.767330
Adjusted R-squared	0.598490	Adjusted R-squared	0.712688
S.E. of regression	0.015757	S.E. of regression	0.014307
Sum squared resid	0.006455	Sum squared resid	0.027018
Log likelihood	104.1928	Log likelihood	481.6068
F-statistic	6.796765	F-statistic	14.04280
Prob(F-statistic)	0.000056	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Eviews 9, data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.7 nilai Koefisien R^2 masing-masing pada Pulau Jawa memiliki nilai sebesar 0.701 atau sebesar 70% dan pada luar Pulau Jawa sebesar 0.767 atau sebesar 77%. Dimana nilai ini menunjukkan variabel bebas dari masing-masing model LNX1 (PDRB harga Konstan), X2 (Angka Harapan Hidup), X3 (Rata lama Sekolah) dan LNX4 (Kemiskinan) memberikan informasi kepada variabel dependen (Angka Ketimpangan) sebesar masing-masing 70% dan 77%, sedangkan sisanya masing-masing 30% dan 23% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model.

4.2.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 menunjukkan hasil dari regresi panel dengan model *fix effect* didapatkan model persamaan masing-masing adalah

Model Persamaan Pulau Jawa

$$Y = -1.488 + 0.376LnX1 - 0.004X2 - 0.148X3 - 0.071LnX4$$

Model Persamaan Luar Pulau Jawa

$$Y = -0.719 - 0.116LnX1 + 0.019X2 - 0.027X3 + 0.082LnX4$$

Berdasarkan model persamaan diatas didapatkan masing-masing hasil dari kedua model yang diperoleh baik untuk Pulau Jawa dan model luar Pulau Jawa didapatkan hasil bahwa penilaian konstanta untuk semua jenis cross section masing-masing untuk kedua model yang diajukan adalah; untuk Pulau Jawa nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar -1.488 dengan mengasumsikan bahwa variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*), sedangkan untuk Luar Pulau Jawa memiliki nilai konstanta -0.719 , dengan asumsi sama bahwa variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Namun berdasarkan hasil uji menggunakan model *fix effect* setiap masing-masing *cross section* atau individu memiliki nilai konstanta yang berbeda-beda, penelitian untuk melihat nilai masing-masing konstanta pada tiap-tiap individu dilakukan dengan menambahkan nilai dari masing-masing nilai konstanta yang dimiliki tiap individu dengan nilai c (konstanta) secara keseluruhan *cross section* yang terdapat pada tabel masing-masing model.

4.2.3.1 Interpretasi Hasil Model Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen LNX1 (PDRB per kapita harga Konstan) terhadap variabel dependen (Ketimpangan) didapatkan hasil bahwa arah dari pengaruh LNX1 memiliki arah yang positif dengan nilai koefisien

sebesar 0.376 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dengan nilai 0.03. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata jika terjadi peningkatan 1% terhadap LNX1 maka Ketimpangan melalui ratio Gini juga mengalami peningkatan sebesar 0.376 dengan variabel lain dianggap tetap atau konstan. Maka berdasarkan hasil pengujian dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang digunakan sebagai Jawaban sementara yang menunjukkan pengaruh LNX1 terhadap Y (Ketimpangan) di Pulau Jawa diterima.

Variabel X2 (Angka Harapan Hidup) merupakan variabel yang digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi ketimpangan sebagai variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.5 sebagai output dari pengujian model *fix effect* yang digunakan menunjukkan bahwa X2 (Angka Harapan Hidup) tidak berpengaruh dan berarah negatif terhadap Ketimpangan dengan nilai koefisien sebesar -0.004 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 dengan nilai 0.86. Dengan demikian setiap kenaikan angka harapan hidup sebesar 1% akan menurunkan ketimpangan secara rata-rata sebesar 0.004 dengan asumsi variabel lain tetap. Maka berdasarkan hasil pengujian dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang digunakan sebagai Jawaban sementara yang menunjukkan pengaruh X2 terhadap Y (Ketimpangan) di Pulau Jawa diterima.

Variabel X3 (Rata-rata Lama sekolah) merupakan variabel yang digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi ketimpangan, dengan output pengujian pada tabel 4.5 dengan model *fix effect* yang digunakan, menunjukkan nilai X3 (Rata-rata Lama Sekolah) berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -0.148 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dengan nilai 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 1% akan menurunkan angka ketimpangan sebesar 0.148 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Maka berdasarkan hasil pengujian dan penjelasan yang telah

dijelaskan diatas maka hipotesis yang digunakan sebagai Jawaban sementara yang menunjukkan pengaruh X3 terhadap Y (Ketimpangan) di Pulau Jawa diterima.

Variabel LNX4 (Kemiskinan) merupakan variabel yang digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi ketimpangan, dengan output pengujian pada tabel 4.5 dengan model fix effect yang digunakan didapatkan hasil bahwa LNX4 (Angka kemiskinan) tidak berpengaruh dan berarah negatif terhadap ketimpangan dengan nilai koefisien sebesar -0.071 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 dengan nilai 0.34. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan 1% angka kemiskinan, maka akan menyebabkan ketimpangan turun sebesar 0.071 secara rata-rata dengan mengasumsikan variabel lainnya tetap. Maka berdasarkan hasil pengujian dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang digunakan sebagai Jawaban sementara yang menunjukkan pengaruh LNX4 terhadap Y (Ketimpangan) di Pulau Jawa ditolak.

4.2.3.2 Intepretasi Hasil Model Luar Pulau Jawa

Berdasarkan hasil pengujian pada model Luar Pulau Jawa dengan hasil LNX1 (PDRB per kapita harga konstan), berdasarkan hasil pengujian variabel independen LNX1 didapatkan hasil bahwa pengaruh PDRB per kapita harga konstan terhadap Ketimpangan memiliki arah yang negatif dengan nilai koefisien sebesar -0.116 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.10 dengan nilai 0.14. Sehingga pada model Luar Pulau Jawa LNX1 (PDRB per kapita Harga Konstan) tidak berpengaruh dan berarah negatif pada ketimpangan. Maka berdasarkan hasil pengujian, jika terjadi peningkatan 1% dari rata-rata PDRB Konstan justru akan menurunkan Angka Ketimpangan sebesar 0.116 dengan asumsi variabel lain tetap. Maka berdasarkan hasil pengujian dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang digunakan sebagai Jawaban sementara

yang menunjukkan pengaruh LNX1 terhadap Y (Ketimpangan) di luar Pulau Jawa ditolak.

Variabel X2 (angka harapan hidup) adalah variabel independen yang digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi ketimpangan sebagai variabel dependen, berdasarkan tabel 4.6 sebagai output pengujian *fix effect*, menunjukkan bahwa Angka harapan hidup terhadap ketimpangan berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0.019 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.10 dengan nilai 0.06. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% angka harapan hidup akan meningkatkan nilai ketimpangan sebesar 0.019 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Maka berdasarkan hasil pengujian dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang digunakan sebagai Jawaban sementara yang menunjukkan pengaruh X2 terhadap Y (Ketimpangan) di luar Pulau Jawa ditolak.

Variabel X3 (Rata-rata lama sekolah) adalah variabel independen yang juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketimpangan, dengan berdasarkan data pada tabel 4.6 sebagai output pengujian *fix effect*, menunjukkan variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap ketimpangan dengan nilai koefisien 0.027 dimana arah ini menunjukkan ketika angka rata-rata lama sekolah naik sebesar 1% akan menyebabkan angka ketimpangan menurun sebesar 0.027 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Maka berdasarkan hasil pengujian dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang digunakan sebagai Jawaban sementara yang menunjukkan pengaruh X3 terhadap Y (Ketimpangan) di luar Pulau Jawa diterima.

LNX4 (Angka kemiskinan) adalah variabel terakhir yang digunakan dalam pemodelan faktor yang mempengaruhi ketimpangan, dalam hasil pengujian melalui model *fix effect* pada tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa angka kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan dengan nilai koefisien sebesar 0.082

yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan angka kemiskinan sebesar 1% akan meningkatkan angka ketimpangan secara rata-rata sebesar 0.082 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Maka berdasarkan hasil pengujian dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang digunakan sebagai Jawaban sementara yang menunjukkan pengaruh LNX4 terhadap Y (Ketimpangan) di luar Pulau Jawa diterima.

4.3 Komparasi Variabel Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa

Tabel 4.8 Komparasi Variabel Daerah Amatan

	Jawa (Coefficient)	Prob*	Luar Jawa (Coefficient)	Prob**
LnX1 (PDRB per kapita harga konstan)	0.376356	0.0326*	-0.116648	0.1449
X2 (Angka Harapan Hidup)	-0.004124	0.8677	0.019488	0.0625**
X3 (Rata-rata Lama Sekolah)	-0.148031	0.0164*	-0.027487	0.0510**
LnX4 (Kemiskinan)	-0.071601	0.3404	0.082705	0.1072**

* : signifikansi 0,05

** : signifikansi 0,10

Sumber: Eviews 9, data diolah 2018

Pada tabel 4.8 menunjukkan komparasi antara variabel independen terhadap dependen (ketimpangan) di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Untuk Pulau Jawa, variabel yang mempengaruhi ketimpangan ialah LnX1 (PDRB per kapita harga konstan) dan X3 (Rata-rata Lama Sekolah), sedangkan variabel X2 dan LnX4 tidak berpengaruh signifikan.

Sedangkan untuk model luar Pulau Jawa, variabel yang mempengaruhi ketimpangan ialah X2 (Angka Harapan Hidup), X3 (Rata-rata Lama Sekolah), dan LnX4 (Kemiskinan), sedangkan variabel LnX1 (PDRB per kapita harga konstan) tidak berpengaruh signifikan.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh PDRB perkapita Harga Konstan terhadap Ketimpangan

Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk mengetahui ketimpangan dan faktor yang mempengaruhinya pada dua wilayah yaitu Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan bahwa masing-masing wilayah yang diuji memiliki keunikan pada masing-masing model hasil uji ekonometrika yang didapatkan.

Pada Pulau Jawa PDRB perkapita harga konstan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. Sejalan dengan penelitian Inyong Shin (2012), yang menunjukkan hubungan positif antara PDRB per kapita dengan ketimpangan, dimana ketimpangan pendapatan tiap negara bergantung pada negara itu sendiri. Shin membedakan tingkat ketimpangan dalam dua tahapan yaitu pada negara berkembang dan negara maju. Lebih lanjut, Shin menjelaskan bahwa ketimpangan yang terjadi di negara berkembang akan menghambat pertumbuhan ekonomi, sedangkan ketimpangan pendapatan di negara maju akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian Shin di negara berkembang juga sesuai dengan hipotesis kurva U terbalik dari Kuznets, yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan tidak akan dapat dihindari dan cenderung memburuk, akan tetapi pada tahapan selanjutnya ketika pembangunan mulai tercapai, ketimpangan pendapatan akan membaik.

Sedangkan untuk model di luar Pulau Jawa, PDRB per kapita harga konstan terhadap ketimpangan di luar Pulau Jawa tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya PDRB per kapita harga konstan tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya ketimpangan yang terjadi di luar Pulau Jawa. Hasil penelitian pada model luar

Pulau Jawa ini menolak teori yang dikemukakan oleh Marx dimana pertumbuhan ekonomi akan cenderung mengurangi dampak kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, yang berarti semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi maka akan mengurangi ketimpangan, begitu pula sebaliknya (Deliarnov, 2010). Hasil ini juga tidak sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Kuznet yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita sejalan dengan ketimpangan, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita maka semakin tinggi pula ketimpangan yang ada (Kuncoro, 2006).

Hasil penelitian pada model luar Pulau Jawa ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shin (2010), Isnaeni (2016), Nurlaili (2016), dan Pranajaya (2016) yang menyimpulkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh terhadap ketimpangan seperti yang terjadi pada model di pulau Jawa. Namun hasil penelitian pada model di luar Pulau Jawa sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuraini (2017) dimana pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Dari beberapa pendapat para pakar dan hasil penelitian terdahulu diatas maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjamin mampu mengentaskan ketimpangan.

Perekonomian antara Pulau Jawa dengan Pulau luar Jawa bertumbuh secara bersama, namun tidak diikuti dengan perkembangan ekonomi secara bersamaan, berdasarkan model pada tabel 4.6 terlihat bahwa ketika nilai PDRB meningkat sebesar 1% dengan asumsi variable lain tetap, seharusnya akan menurunkan tingkat ketimpangan. Namun bila dilihat pada arah probabilitasnya justru angka PDRB perkapita tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap ketimpangan. Hal ini membuktikan bahwa untuk luar Pulau Jawa tidak memiliki hubungan antara PDRB per kapita dengan ketimpangan. Meningkatnya PDRB per kapita tidak mempengaruhi pengurangan angka ketimpangan, dengan

demikian untuk wilayah yang berada diluar Pulau Jawa menolak hipotesis awal bahwa PDRB per kapita mempengaruhi ketimpangan.

4.4.2 Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Ketimpangan

Pada model Pulau Jawa tabel 4.5, angka harapan hidup terhadap ketimpangan yang terjadi di Pulau Jawa tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif, yang berarti tinggi rendahnya angka harapan hidup di Pulau Jawa tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Angka harapan hidup menggambarkan membaiknya nutrisi kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungannya sehingga akan berpengaruh terhadap membaiknya produktivitas penduduknya. Kemungkinan yang terjadi pada model di Pulau Jawa ialah nilai angka harapan hidup di Pulau Jawa sudah merata dan tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan tinggi, sehingga angka harapan hidup bukan menjadi faktor penentu ketimpangan di Pulau Jawa.

Sedangkan bila dibandingkan dengan keadaan yang terjadi pada luar Pulau Jawa pada periode penelitian, dengan model yang sudah dihasilkan pada tabel 4.6 angka harapan hidup yang merupakan cerminan dari indikasi keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dan derajat kesehatan khususnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan yang terjadi pada luar Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan rendahnya sarana dan prasarana penunjang kesejahteraan yang masuk pada area luar Pulau Jawa, dikarenakan konsentrasi masih berada pada Pulau Jawa saja.

Penelitian pada model luar Pulau Jawa sejalan dengan penelitian Abdullah (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan berpengaruh positif terhadap ketimpangan. Faktor penyebabnya dimisalkan dengan adanya faktor politik dimana kesenjangan perolehan layanan kesehatan antara yang kaya dan yang miskin mendapat perlakuan berbeda. Menurut Todaro dan Smith (2006),

modal kesehatan yang baik dapat meningkatkan pengembalian atas pendidikan, karena kesehatan adalah faktor penting bagi kehadiran di sekolah, anak-anak yang sehat lebih berprestasi di sekolah dan dapat belajar secara lebih efisien, angka kematian anak usia sekolah akan meningkatkan biaya pendidikan per tenaga kerja, sementara harapan hidup yang lebih lama akan meningkatkan pengembalian atas investasi pendidikan, dan individu yang sehat akan mampu menggunakan pendidikan secara produktif dalam kehidupannya. Jadi kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas, sementara keberhasilan pendidikan bertumpu pada kesehatan yang baik.

4.4.3 Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dengan Ketimpangan

Pada model pertama yang diajukan tabel 4.5 model *fixed effect* pada Pulau Jawa menunjukkan rata-rata lama sekolah terhadap ketimpangan yang terjadi di Pulau Jawa berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah, dkk (2011), Barro dan Lee (2001, 2010), dimana rata-rata lama sekolah memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan dan berpengaruh signifikan, yang berarti kenaikan kualitas pendidikan mampu menurunkan ketimpangan.

Dalam model Pulau Jawa pada tabel 4.5 terlihat jika rata-rata lama sekolah merupakan faktor utama penentu ketimpangan dibanding variabel lain yang ada dalam penelitian. Artinya, tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam pengentasan ketimpangan. Tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan menentukan peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih baik pula. Individu yang berpendidikan lebih baik dianggap lebih mampu mengatasi perubahan teknologi dan lingkungan kerja yang secara langsung akan mempengaruhi tingkat produktivitas. Ketika nilai produktivitas tinggi bukan tidak mungkin seorang individu akan mampu

memperoleh pendapatan yang tinggi pula dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan model pada tabel 4.6, rata-rata lama sekolah terhadap ketimpangan yang terjadi di luar Pulau Jawa berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif, artinya adalah semakin tinggi dan semakin lama periode sekolah individu akan menurunkan tingkat ketimpangan. Kedua model penelitian yang terjadi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tercermin dari rata-rata lama sekolah merupakan faktor penentu terjadinya ketimpangan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Nuraini (2017), dan juga keadaan kedua model yang terjadi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Spence (dalam Juwita dan Retno, 2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Begitu juga menurut Kuznet (dalam Carnoy, 2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan diikuti dengan pemerataan pendapatan. Dengan kata lain, tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah ketimpangan yang terjadi, begitu pula sebaliknya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan tingkat pendidikan yang tercermin dari rata-rata lama sekolah dapat menjamin adanya penurunan ketimpangan di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa karena sesuai atau sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah ketimpangan yang terjadi. Maka, hipotesis awal yang menyatakan diduga ada pengaruh tingkat pendidikan yang tercermin dari rata-rata lama sekolah terhadap ketimpangan di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa diterima.

4.4.4 Pengaruh Kemiskinan terhadap Ketimpangan

Pada angka kemiskinan periode penelitian tabel 4.5 model Pulau Jawa, variabel kemiskinan terhadap ketimpangan yang terjadi di Pulau Jawa tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif, atau dapat dikatakan bahwa angka kemiskinan pada model yang diajukan untuk Pulau Jawa secara parsial tidak mempengaruhi adanya ketimpangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andiny dan Pipit (2017), dimana variabel kemiskinan tidak mempengaruhi ketimpangan di Provinsi Aceh, variabel ketimpangan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan Sudarlan (2015) juga menunjukkan bahwa kemiskinan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan yang terjadi di Indonesia.

Sedangkan model pada tabel 4.6, variabel kemiskinan atau jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan di luar Pulau Jawa berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif. Sejalan dengan penelitian Adams Jr (2003) yang menyebutkan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap adanya ketimpangan dan berkorelasi positif, yang berarti setiap kenaikan kemiskinan akan turut serta menaikkan ketimpangan. Menurut Todaro (2000), Pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan. Salah satu penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penelitian pada model luar

Pulau Jawa sejalan dengan hipotesis awal dimana diduga bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita, serta kemiskinan terhadap ketimpangan yang terjadi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa adalah sebagai berikut:

5.1.1 Model Pulau Jawa

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berpengaruh secara signifikan dan berdampak positif terhadap ketimpangan di Pulau Jawa. Perekonomian di Pulau Jawa dari tahun ke tahun menunjukkan tren yang positif, akan tetapi diiringi dengan ketimpangan. Ketimpangan di Pulau Jawa dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya ialah laju pertumbuhan penduduk. Banyak pendatang yang mencoba peruntungan di Jawa akan tetapi tidak diiringi dengan keterampilan yang memadai yang mengakibatkan hanya menjadi tenaga kerja kasar atau bahkan pengangguran. Hal ini menyebabkan ketimpangan di Pulau Jawa tidak dapat dihindari meskipun PDRB per kapitanya tinggi.
2. Variabel Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh secara signifikan dan berdampak negatif terhadap ketimpangan di Pulau Jawa. Angka Harapan Hidup erat kaitannya dengan tingkat kesehatan individu,

lamanya hidup individu bukan tidak mungkin akan meningkatkan keterampilan dan produktivitasnya. Sehingga pada Pulau Jawa, variabel angka harapan hidup mampu menurunkan ketimpangan meskipun tidak signifikan.

3. Variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh secara signifikan dan berdampak negatif terhadap ketimpangan di Pulau Jawa. Rata-rata lama sekolah erat kaitannya dengan tingkat pendidikan individu, lamanya individu menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi akan menjadikan individu tersebut diperhitungkan di pasar tenaga kerja dan memiliki kecenderungan mendapatkan pendapatan yang tinggi dan nantinya akan menaikkan kesejahteraan hidup individu tersebut. Sehingga, variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh dan mampu menurunkan ketimpangan di Pulau Jawa.
4. Variabel kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan dan berdampak negatif terhadap ketimpangan di Pulau Jawa. Tingkat kemiskinan di Pulau Jawa masih terbilang kecil ketika melihat presentase jumlah penduduk miskin dibanding total jumlah penduduk. Sehingga hal ini tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ketimpangan di Pulau Jawa.

5.1.2 Model Luar Pulau Jawa

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita tidak berpengaruh secara signifikan dan berdampak negatif terhadap ketimpangan di luar Pulau Jawa. Berbeda dengan yang terjadi di Pulau Jawa, perbaikan tingkat kesenjangan lebih dipengaruhi oleh menurunnya

- pendapatan dalam masyarakat dengan pendapatan tertinggi. Sehingga, hal tersebut mampu menurunkan ketimpangan meskipun tidak signifikan.
2. Variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh secara signifikan dan berdampak positif terhadap ketimpangan di luar Pulau Jawa. Lamanya hidup individu ketika tidak diimbangi dengan keterampilan yang memadai hanya akan menjadikannya beban di masyarakat. Kurangnya keterampilan akan menurunkan kualitas individu di pasar tenaga kerja yang menyebabkan seorang individu kesulitan mendapatkan pekerjaan yang nantinya akan berdampak pada kesejahteraannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas SDM di luar Pulau Jawa masih buruk dibanding Pulau Jawa.
 3. Variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh secara signifikan dan berdampak negatif terhadap ketimpangan di luar Pulau Jawa. Sejalan dengan yang terjadi di Pulau Jawa, tingkat pendidikan menjadi penentu masalah ketimpangan di luar Pulau Jawa, dimana ketika pendidikan tinggi maka tingkat produktivitas individu akan berjalan beriringan dan akan berdampak pada kesejahteraan yang lebih baik pula.
 4. Variabel kemiskinan berpengaruh secara signifikan dan berdampak positif terhadap ketimpangan di luar Pulau Jawa. Dinamika penduduk di luar Pulau Jawa umumnya didominasi oleh SDM rendah, dimana mempunyai pola migrasi keluar (*outflow*) yang umumnya SDM dengan kualitas pendidikan yang lebih baik dan bekerja di sektor non pertanian, sementara migran pendatang (*inflow*) dalam kondisi sebaliknya. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan ketimpangan di luar Pulau Jawa.

5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang didapat, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia melalui angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah pada masing-masing model antara Pulau Jawa dan luar Jawa memiliki perbedaan dimana pada masing-masing model terdapat pengaruh dan tidak. Sehingga saran yang diajukan adalah pemerintah perlu meningkatkan investasi sumberdaya manusia dalam bentuk pemerataan distribusi anggaran bidang sumberdaya manusia, seperti dalam bidang kesehatan dan pendidikan untuk lebih memperhatikan fasilitas dan sarana yang memadai untuk menunjang kesejahteraan individu sehingga ada pemerataan pembangunan antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.
2. Melihat keadaan pada periode penelitian bahwa ketidakmerataan yang terjadi terhadap dua model yang diajukan pada Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, sehingga disarankan untuk pihak-pihak terkait lebih memperhatikan dan turut membantu mencari solusi untuk mengatasi ketimpangan, pada variabel kemiskinan pada Pulau Jawa dan pada luar Pulau Jawa memperlihatkan bahwa masing-masing memiliki perbedaan saling keterkaitan bahwa kemiskinan bisa mempengaruhi bisa juga tidak mempengaruhi ketimpangan. Sehingga peneliti menyarankan untuk para pihak terkait ikut membantu meningkatkan investasi baik investasi swasta untuk membantu mendorong menekan angka kemiskinan baik di luar Pulau Jawa dan di Pulau Jawa.
3. Variabel-variabel yang berada pada penelitian tidak secara langsung mempengaruhi ketimpangan sehingga untuk pengujian lain dimasa yang

akan datang disarankan untuk melakukan pengujian dengan menggunakan model lain, misalnya path analysis melalui variabel intervening sehingga lebih mengetahui variabel apa yang dominan mempengaruhi ketimpangan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAKSI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN	
2.1 Teori Ketimpangan	13
2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	19
2.2.1 Teori Pertumbuhan Klasik.....	19
2.2.2 Teori Pertumbuhan Modern	22
2.2.1 Teori Pertumbuhan Schumpter	24
2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	25
2.4 Sumber Daya Manusia	27
2.4.1 Angka Harapan Hidup.....	29
2.4.2 Rata-rata Lama Sekolah	30
2.5 Kemiskinan.....	31
2.5.1 Indikator Kemiskinan.....	32
2.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu	34
2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis	35
2.8 Hipotesis	35
 BAB III PELAKSANAAN RENCANA KEGIATAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Definisi Operasional Variabel	37
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.3.1 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Metode Analisis	39
3.4.1 Estimasi Regresi dengan Data Panel.....	43
3.5 Pengujian Hipotesis.....	44
3.5.1 Chow Test	44
3.5.2 Hausman Test	45
3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	46
3.5.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)	46
3.5.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....	48
4.1.1 Pulau Jawa	48
4.1.2 Luar Pulau Jawa	49
4.2 Hasil Uji Ekonometrika	55
4.2.1 Uji t (Parsial)	57
4.2.1.1 Uji t (Parsial) Model Fixed Effect Pulau Jawa	57
4.2.1.2 Uji t (Parsial) Model Fixed Effect Luar Pulau Jawa	57
4.2.2 Uji F (Simultan)	58
4.2.3. Interpretasi Hasil	59
4.2.3.1 Interpretasi Hasil Model Pulau Jawa.....	59
4.2.3.2 Interpretasi Hasil Model Luar Pulau Jawa	61
4.3 Komparasi Variabel Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa.....	63
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
4.4.1 Pengaruh PDRB perkapita harga konstan terhadap Ketimpangan.....	64
4.4.2 Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Ketimpangan.....	66
4.4.3 Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Ketimpangan	67
4.4.4 Pengaruh Kemiskinan terhadap Ketimpangan	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	71
5.1.1 Model Pulau Jawa	71
5.1.2 Model Luar Pulau Jawa	72
5.2 Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	----

LAMPIRAN	79
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
2.1 Kurva Lorenz	15
2.2 Kurva Kuznets	17
2.3 Kerangka Konsep Penelitian	35
4.1 Perbandingan PDRB per kapita di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa	51
4.2 Perbandingan Angka Harapan Hidup dan Rata-rata lama Sekolah di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa	52
4.3 Perbandingan Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa	53
4.4 Perbandingan Ketimpangan (Gini Rasio) di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa	54



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Jabar, dkk. (2011). *Education and Income Inequality: A Meta-Regression Analysis*
- Adams Jr., Richard H. (2003). *Economic Growth, Inequality, and Poverty Findings from a New Data Set*. Policy Research Working Paper 2972
- Ajija, Shochrul Rohmatul, dkk. (2011). *Cara Cerdas Menguasai EvIEWS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Andiny, Puti dan Pipit Mandasari. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, Vol. 1, No.2, Desember 2017
- Arsyad, Lincoln. (1988), *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN Yogyakarta
- Arsyad, Lincoln. (1999), *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. (2014), *Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru*
- Badan Pusat Statistik. (2016), *Indeks Gini Antar Provinsi di Indonesia*
- Badan Pusat Statistik. (2016), *Indeks Pembangunan Manusia Antar Provinsi di Indonesia*
- Badan Pusat Statistik. (2016), *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi*
- Badan Pusat Statistik. (2016), *Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi, 2010-2016*
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Indonesia 2017*
- Baltagi, Badi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd ed. Jhon Wiley & Sons Ltd, Chichester.
- Bank Indonesia. (2018). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*
- Bappenas. (2004). *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta
- Barro, R. and J.W. Lee. (2001). *International Data on Educational Attainment: Updates and Implications*. *Oxford Economic Papers* 53(3): 541-563.
- Barro, R. and J.W. Lee. (2010). *A New Data Set of Educational Attainment in the World, 1950–2010*. NBER Working Papers. 15902.

- Boediono, (1981). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE UGM Yogyakarta
- Carnoy, M., Loyalka, P., Androuschak, G. (2012). *Does Expanding Higher Education Equalize Income Distribution? The Case of the BRIC Countries*. Working Papers. Center for Education Policy Analysis: Stanford University.
- Deliarinov, (2010). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ghozali, Imam dan Dwi Ratmono. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handayani, dkk. (2012). *Economic and Social Rights Today : Developing and Developed Countries Perspective*. Bandung: Universitas Padjajaran
- Isaneni, Indah. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Provinsi Banten Tahun 2009-2015*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Juwita, Ratna & Retno Budi Lestari. (2013). *Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Sektor Di Kota Palembang*. Jurnal Ilmiah STIE MDP Vol. 2 No. 2
- Kementrian Pertanian. (2014). *Statistik Penduduk 1971-2015*
- Kuncoro, Mudrajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat
- Nilsson, Therese and Andreas Bergh. (2012). *Income Inequality and Individual Health: Exploring the Association in a Developing Country*. IFN Working Paper. No. 899
- Nuraini, Emi. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Disparitas pendapatan di Wilayah Gerbangkertosusila*. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Volume 5. Nomor 1. April 2017
- Nurlaili, Ani. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa tahun 2007-2013*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Pranajaya, Egi. (2016). *Determinan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara (Studi Kasus antar Provinsi di Pulau*

Jawa, Bali dan Nusa Tenggara periode 2007-2013). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Saputro, Andi Tikno. (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Kabupaten/kota di Jawa timur tahun 2004-2010*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

Shin, Inyong. (2012). *Income Inequality and Economic growth*. Economic Modeling. Vol 29 : 2049-2057

Sitepu, dkk. (2017). *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia*. Forum Pascasarjana Vol. 32 No.2 April 2009:117-127

Sudarlan. (2015). *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan dan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal EKSIS, Vol.11 No.1:3036-3212.

Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka

Todaro, Michael P. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, dkk. (1995). *Ekonomi untuk Negara-Negara Berkembang: Sebuah Pengantar tentang Prinsip-Prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan, Edisi Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara

Todaro MP dan SC Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.

UNDP. (1996). *Human Development Report*. New York: Oxford University Press.

Widarjono A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta.

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Ribu Rupiah) Menurut Harga Konstan Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2013 – 2015	2
1.2 Ketimpangan (Gini Rasio) Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2011– 2016	4
1.3 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Pulau Jawa 2010-2016.....	6
1.4 Angka Harapan Hidup Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2011–2016.....	7
1.5 Rata-rata lama Sekolah Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2011–2016	8
1.6 Jumlah Penduduk Miskin Wilayah Jawa dan Luar Jawa 2013–2016	9
4.1 Data PDRB per kapita, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Kemiskinan dan Ketimpangan di Pulau Jawa tahun 2011-2016	48
4.2 Data PDRB per kapita, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Kemiskinan dan Ketimpangan di luar Pulau Jawa tahun 2011-2016	50
4.3 Hasil Uji Signifikansi Fixed Effect pada Model Pulau Jawa	55
4.4 Hasil Uji Signifikansi Fixed Effect pada Model luar Pulau Jawa	55
4.5 Hasil regresi Model Fixed Effect Pulau Jawa	52
4.6 Hasil regresi Model Fixed Effect luar Pulau Jawa	52
4.7 Koefisien Determinasi Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa	58
4.8 Komparasi Variabel Daerah Amatan	63



Lampiran

1. Data Pulau Jawa

a. Common Effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/17/18 Time: 14:09

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.435795	0.172890	2.520653	0.0171
LN1?	-0.034464	0.012921	-2.667251	0.0120
X2?	-0.000396	0.002275	-0.174126	0.8629
X3?	0.033540	0.011395	2.943409	0.0061
LN4?	0.010514	0.008258	1.273176	0.2124
R-squared	0.539369	Mean dependent var		0.399833
Adjusted R-squared	0.479933	S.D. dependent var		0.024867
S.E. of regression	0.017933	Akaike info criterion		-5.076096
Sum squared resid	0.009969	Schwarz criterion		-4.856163
Log likelihood	96.36973	Hannan-Quinn criter.		-4.999333
F-statistic	9.074757	Durbin-Watson stat		1.929206
Prob(F-statistic)	0.000057			

1. FIXED EFFECT

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/17/18 Time: 14:06

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.488594	1.342545	-1.108785	0.2777
LN1?	0.376356	0.166674	2.258038	0.0326
X2?	-0.004124	0.024521	-0.168187	0.8677
X3?	-0.148031	0.057665	-2.567077	0.0164
LN4?	-0.071601	0.073731	-0.971108	0.3404
Fixed Effects (Cross)				
_JAKARTA--C	-0.247787			
_JABAR--C	0.126587			
_JATENG--C	0.024103			
_YOGYAKARTA--C	0.223326			
_JATIM--C	-0.097777			
_BANTEN--C	-0.028452			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.701735	Mean dependent var	0.399833
Adjusted R-squared	0.598490	S.D. dependent var	0.024867
S.E. of regression	0.015757	Akaike info criterion	-5.232933
Sum squared resid	0.006455	Schwarz criterion	-4.793067
Log likelihood	104.1928	Hannan-Quinn criter.	-5.079408
F-statistic	6.796765	Durbin-Watson stat	2.754785
Prob(F-statistic)	0.000056		

2. Random Effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/17/18 Time: 14:10

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.321940	0.253992	1.267520	0.2144
LN1?	-0.023943	0.018895	-1.267164	0.2145
X2?	0.001308	0.003346	0.390986	0.6985
X3?	0.024373	0.016355	1.490229	0.1463
LN4?	0.004600	0.011861	0.387849	0.7008
Random Effects (Cross)				
_JAKARTA--C	-0.001800			
_JABAR--C	0.003672			
_JATENG--C	-0.007358			
_YOGYAKARTA--C	0.002572			
_JATIM--C	0.004081			
_BANTEN--C	-0.001167			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.008998	0.2459
Idiosyncratic random	0.015757	0.7541

Weighted Statistics

R-squared	0.292828	Mean dependent var	0.232540
Adjusted R-squared	0.201580	S.D. dependent var	0.019431
S.E. of regression	0.017362	Sum squared resid	0.009345
F-statistic	3.209142	Durbin-Watson stat	2.037537
Prob(F-statistic)	0.025767		

Unweighted Statistics

R-squared	0.528218	Mean dependent var	0.399833
Sum squared resid	0.010211	Durbin-Watson stat	1.864760

A. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.830717	(5,26)	0.0360
Cross-section Chi-square	15.646148	5	0.0079

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/17/18 Time: 14:07

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.435795	0.172890	2.520653	0.0171
LN1?	-0.034464	0.012921	-2.667251	0.0120
X2?	-0.000396	0.002275	-0.174126	0.8629
X3?	0.033540	0.011395	2.943409	0.0061
LN4?	0.010514	0.008258	1.273176	0.2124
R-squared	0.539369	Mean dependent var		0.399833
Adjusted R-squared	0.479933	S.D. dependent var		0.024867
S.E. of regression	0.017933	Akaike info criterion		-5.076096
Sum squared resid	0.009969	Schwarz criterion		-4.856163
Log likelihood	96.36973	Hannan-Quinn criter.		-4.999333
F-statistic	9.074757	Durbin-Watson stat		1.929206
Prob(F-statistic)	0.000057			

B. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.638345	4	0.0309

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LN1?	0.376356	-0.023943	0.027423	0.0156
X2?	-0.004124	0.001308	0.000590	0.8230
X3?	-0.148031	0.024373	0.003058	0.0018

LNx4?	-0.071601	0.004600	0.005296	0.2950
-------	-----------	----------	----------	--------

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/17/18 Time: 14:13

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.488594	1.342545	-1.108785	0.2777
LNx1?	0.376356	0.166674	2.258038	0.0326
X2?	-0.004124	0.024521	-0.168187	0.8677
X3?	-0.148031	0.057665	-2.567077	0.0164
LNx4?	-0.071601	0.073731	-0.971108	0.3404

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.701735	Mean dependent var	0.399833
Adjusted R-squared	0.598490	S.D. dependent var	0.024867
S.E. of regression	0.015757	Akaike info criterion	-5.232933
Sum squared resid	0.006455	Schwarz criterion	-4.793067
Log likelihood	104.1928	Hannan-Quinn criter.	-5.079408
F-statistic	6.796765	Durbin-Watson stat	2.754785
Prob(F-statistic)	0.000056		

2. Luar Pulau Jawa

a. Common Effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/17/18 Time: 14:15
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 28
 Total pool (unbalanced) observations: 164

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.210316	0.069016	3.047366	0.0027
LN _{X1} ?	0.022537	0.010164	2.217224	0.0280
X ₂ ?	-0.000419	0.001109	-0.377757	0.7061
X ₃ ?	-0.009007	0.002697	-3.339549	0.0010
LN _{X4} ?	0.009013	0.005566	1.619504	0.1073
R-squared	0.115283	Mean dependent var		0.252464
Adjusted R-squared	0.093026	S.D. dependent var		0.026691
S.E. of regression	0.025419	Akaike info criterion		-4.476632
Sum squared resid	0.102733	Schwarz criterion		-4.382124
Log likelihood	372.0838	Hannan-Quinn criter.		-4.438265
F-statistic	5.179634	Durbin-Watson stat		0.558401
Prob(F-statistic)	0.000600			

b. Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/17/18 Time: 14:16
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 28
 Total pool (unbalanced) observations: 164

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.719596	0.578086	-1.244789	0.2154
LN _{X1} ?	-0.116648	0.079540	-1.466543	0.1449
X ₂ ?	0.019488	0.010374	1.878564	0.0625
X ₃ ?	-0.027487	0.013955	-1.969703	0.0510
LN _{X4} ?	0.082705	0.050997	1.621741	0.1072
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.062322			
_SUMUT--C	-0.045103			
_SUMBAR--C	-0.015514			
_RIAU--C	0.004601			
_JAMBI--C	-0.036894			
_SUMSEL--C	-0.047048			
_BENGKULU--C	-0.007231			
_LAMPUNG--C	-0.102240			
_BABEL--C	-0.019424			
_KEPRI--C	0.130961			

_BALI--C	0.006259
_NTB--C	-0.027836
_NTT--C	-0.078828
_KALBAR--C	-0.069685
_KALTENG--C	-0.002390
_KALSEL--C	0.018911
_KALTIM--C	0.006465
_KALUT--C	0.025850
_SULUT--C	0.022618
_SULTENG--C	0.022028
_SULSEL--C	-0.026418
_SULTEG--C	-0.013844
_GORONTALO--C	0.040363
_SULBAR--C	0.067681
_MALUKU--C	0.052075
_MALUT--C	0.022054
_PABAR--C	0.118968
_PAPUA--C	0.033174

Effects Specification	
-----------------------	--

Cross-section fixed (dummy variables)	
---------------------------------------	--

R-squared	0.767330	Mean dependent var	0.252464
Adjusted R-squared	0.712688	S.D. dependent var	0.026691
S.E. of regression	0.014307	Akaike info criterion	-5.483010
Sum squared resid	0.027018	Schwarz criterion	-4.878158
Log likelihood	481.6068	Hannan-Quinn criter.	-5.237463
F-statistic	14.04280	Durbin-Watson stat	2.182002
Prob(F-statistic)	0.000000		

c. Random Effect

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/17/18 Time: 14:17
Sample: 2011 2016
Included observations: 6
Cross-sections included: 28
Total pool (unbalanced) observations: 164
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.234702	0.146070	1.606771	0.1101
LN1?	0.007976	0.021501	0.370979	0.7111
X2?	0.000474	0.002409	0.196662	0.8443
X3?	-0.013354	0.005225	-2.555837	0.0115
LN4?	0.011872	0.011611	1.022422	0.3081
Random Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.012377			
_SUMUT--C	-0.022601			
_SUMBAR--C	-0.012746			
_RIAU--C	0.003244			
_JAMBI--C	-0.012739			
_SUMSEL--C	-0.000645			
_BENGKULU--C	0.006659			
_LAMPUNG--C	-0.021864			

_BABEL--C	-0.040402		
_KEPRI--C	0.034942		
_BALI--C	0.033743		
_NTB--C	-0.016276		
_NTT--C	-0.022435		
_KALBAR--C	-0.011018		
_KALTENG--C	-0.011194		
_KALSEL--C	-0.009200		
_KALTIM--C	-0.003948		
_KALUT--C	-0.019802		
_SULUT--C	0.039954		
_SULTENG--C	0.007052		
_SULSEL--C	0.029610		
_SULTEG--C	0.020425		
_GORONTALO--C	0.031709		
_SULBAR--C	-0.008529		
_MALUKU--C	0.009863		
_MALUT--C	-0.017162		
_PABAR--C	0.017753		
_PAPUA--C	0.007987		
<hr/>			
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.022663	0.7150
Idiosyncratic random		0.014307	0.2850
<hr/>			
Weighted Statistics			
R-squared	0.061382	Mean dependent var	0.063420
Adjusted R-squared	0.037769	S.D. dependent var	0.014903
S.E. of regression	0.014473	Sum squared resid	0.033305
F-statistic	2.599486	Durbin-Watson stat	1.720045
Prob(F-statistic)	0.038216		
<hr/>			
Unweighted Statistics			
R-squared	0.075926	Mean dependent var	0.252464
Sum squared resid	0.107304	Durbin-Watson stat	0.533866

A. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.700876	(27,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	219.045961	27	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/17/18 Time: 14:18

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 28
Total pool (unbalanced) observations: 164

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.210316	0.069016	3.047366	0.0027
LN1?	0.022537	0.010164	2.217224	0.0280
X2?	-0.000419	0.001109	-0.377757	0.7061
X3?	-0.009007	0.002697	-3.339549	0.0010
LN4?	0.009013	0.005566	1.619504	0.1073
R-squared	0.115283	Mean dependent var		0.252464
Adjusted R-squared	0.093026	S.D. dependent var		0.026691
S.E. of regression	0.025419	Akaike info criterion		-4.476632
Sum squared resid	0.102733	Schwarz criterion		-4.382124
Log likelihood	372.0838	Hannan-Quinn criter.		-4.438265
F-statistic	5.179634	Durbin-Watson stat		0.558401
Prob(F-statistic)	0.000600			

B. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.369621	4	0.1176

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LN1?	-0.116648	0.007976	0.005864	0.1037
X2?	0.019488	0.000474	0.000102	0.0595
X3?	-0.027487	-0.013354	0.000167	0.2747
LN4?	0.082705	0.011872	0.002466	0.1537

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/17/18 Time: 14:19

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 28

Total pool (unbalanced) observations: 164

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.719596	0.578086	-1.244789	0.2154
X1?	-0.116648	0.079540	-1.466543	0.1449
X2?	0.019488	0.010374	1.878564	0.0625
X3?	-0.027487	0.013955	-1.969703	0.0510
X4?	0.082705	0.050997	1.621741	0.1072

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.767330	Mean dependent var	0.252464
Adjusted R-squared	0.712688	S.D. dependent var	0.026691
S.E. of regression	0.014307	Akaike info criterion	-5.483010
Sum squared resid	0.027018	Schwarz criterion	-4.878158
Log likelihood	481.6068	Hannan-Quinn criter.	-5.237463
F-statistic	14.04280	Durbin-Watson stat	2.182002
Prob(F-statistic)	0.000000		



A. Data Pulau Jawa

	Y?	C	LN1?	X2?	X3?	LN4?
_JAKARTA-2011	0.402	1	11.67566	71.87000	10.39903	5.895559
_JAKARTA-2012	0.437	1	11.72773	72.03000	10.43368	5.904735
_JAKARTA-2013	0.404	1	11.77575	72.19000	10.46833	5.928791
_JAKARTA-2014	0.436	1	11.82270	72.27000	10.54280	6.022939
_JAKARTA-2015	0.421	1	11.86985	72.42714	10.70402	5.909902
_JAKARTA-2016	0.397	1	11.91692	72.49000	10.88000	5.955423
_JABAR-2011	0.380	1	9.997730	71.56000	7.456786	8.444328
_JABAR-2012	0.422	1	10.04481	71.82000	7.519103	8.394230
_JABAR-2013	0.406	1	10.09073	72.09000	7.581420	8.385409
_JABAR-2014	0.398	1	10.12530	72.23000	7.710446	8.352073
_JABAR-2015	0.426	1	10.15977	72.41000	7.863413	8.408639
_JABAR-2016	0.402	1	10.20070	72.44000	7.950000	8.335218
_JATENG-2011	0.357	1	9.906174	72.91000	6.740234	8.538438
_JATENG-2012	0.372	1	9.949924	73.09000	6.769736	8.489495
_JATENG-2013	0.390	1	9.991721	73.28000	6.797123	8.456353
_JATENG-2014	0.388	1	10.03536	73.87500	6.925657	8.425477
_JATENG-2015	0.382	1	10.08111	73.95786	7.029473	8.413116
_JATENG-2016	0.357	1	10.12534	74.02000	7.150000	8.410443
_YOGYAKARTA-2011	0.423	1	9.872381	74.26000	8.528838	6.329507
_YOGYAKARTA-2012	0.449	1	9.912640	74.36000	8.632263	6.331698
_YOGYAKARTA-2013	0.416	1	9.954071	74.45000	8.722811	6.282603
_YOGYAKARTA-2014	0.435	1	9.992775	74.49500	8.838560	6.277752
_YOGYAKARTA-2015	0.420	1	10.02961	74.67500	8.997853	6.185303
_YOGYAKARTA-2016	0.425	1	10.06757	74.71000	9.120000	6.192015
_JATIM-2011	0.351	1	10.23510	70.02000	6.787859	8.586012
_JATIM-2012	0.362	1	10.29243	70.14000	6.845903	8.509270
_JATIM-2013	0.368	1	10.34471	70.34000	6.900000	8.489991
_JATIM-2014	0.403	1	10.39523	70.45000	7.050759	8.465567
_JATIM-2015	0.403	1	10.44209	70.67895	7.143124	8.471352
_JATIM-2016	0.402	1	10.49023	70.74000	7.230000	8.442153
_BANTEN-2011	0.394	1	10.18675	68.68000	7.947639	6.537401
_BANTEN-2012	0.384	1	10.22978	68.86000	8.057555	6.477780
_BANTEN-2013	0.380	1	10.27197	69.04000	8.167470	6.506501
_BANTEN-2014	0.424	1	10.30383	69.13000	8.186443	6.455222
_BANTEN-2015	0.386	1	10.33526	69.43000	8.269413	6.546118
_BANTEN-2016	0.392	1	10.36602	69.46000	8.370000	6.489091

B. Data Luar Pulau Jawa

	Y?	C	LN1?	X2?	X3?	LN4?
_ACEH-2011	0.226389	1	4.356118	69.15	8.316424	4.951731
_ACEH-2012	0.236806	1	4.363596	69.23	8.355127	4.942782
_ACEH-2013	0.229861	1	4.366023	69.31	8.436534	4.932327
_ACEH-2014	0.234028	1	4.364158	69.35	8.709159	4.922943
_ACEH-2015	0.235417	1	4.352634	69.50	8.770506	4.934200
_ACEH-2016	0.236806	1	4.358653	69.51	8.860000	4.924956
_SUMUT-2011	0.211806	1	4.426694	67.63	8.613124	5.170646
_SUMUT-2012	0.229861	1	4.447730	67.81	8.718214	5.139391
_SUMUT-2013	0.227778	1	4.467448	67.94	8.787822	5.143265
_SUMUT-2014	0.215278	1	4.483973	68.04	8.927749	5.133730
_SUMUT-2015	0.226389	1	4.500201	68.29	9.033678	5.178442
_SUMUT-2016	0.216667	1	4.516999	68.33	9.120000	5.162131
_SUMBAR-2011	0.230556	1	4.354852	67.79	8.201848	4.645511
_SUMBAR-2012	0.246528	1	4.375554	68.00	8.272823	4.599730
_SUMBAR-2013	0.243750	1	4.395460	68.21	8.279656	4.580503
_SUMBAR-2014	0.230556	1	4.414686	68.32	8.289656	4.549910
_SUMBAR-2015	0.221528	1	4.432616	68.66	8.416629	4.543484
_SUMBAR-2016	0.216667	1	4.449640	68.73	8.590000	4.575777
_RIAU-2011	0.225000	1	4.855143	70.32	8.293508	4.683092
_RIAU-2012	0.265972	1	4.859717	70.49	8.336273	4.682425
_RIAU-2013	0.272917	1	4.859121	70.67	8.379259	4.718111
_RIAU-2014	0.263194	1	4.859684	70.76	8.472338	4.697473
_RIAU-2015	0.254167	1	4.849848	70.93	8.493861	4.750447
_RIAU-2016	0.240972	1	4.848833	70.97	8.590000	4.700349
_JAMBI-2011	0.241667	1	4.489349	70.04	7.480970	4.435637
_JAMBI-2012	0.249306	1	4.510782	70.19	7.692039	4.431492
_JAMBI-2013	0.227083	1	4.531633	70.35	7.797448	4.449586
_JAMBI-2014	0.237500	1	4.554829	70.43	7.916377	4.449864
_JAMBI-2015	0.238889	1	4.565296	70.56	7.958876	4.493542
_JAMBI-2016	0.240278	1	4.576668	70.71	8.070000	4.463609
_SUMSEL-2011	0.278472	1	4.433897	68.51	7.416197	5.031332
_SUMSEL-2012	0.275694	1	4.456030	68.67	7.495177	5.017884
_SUMSEL-2013	0.260417	1	4.472124	68.84	7.533016	5.044622
_SUMSEL-2014	0.264583	1	4.486236	68.93	7.659485	5.035750
_SUMSEL-2015	0.231944	1	4.498990	69.14	7.772935	5.046312
_SUMSEL-2016	0.251389	1	4.514473	69.16	7.830000	5.040009
_BENGKULU- 2011	0.258333	1	4.237601	67.98	7.929978	4.482302
_BENGKULU- 2012	0.250000	1	4.258721	68.16	8.013986	4.492020
_BENGKULU- 2013	0.258333	1	4.276905	68.33	8.085041	4.505706
_BENGKULU- 2014	0.246528	1	4.292848	68.37	8.282042	4.500374
_BENGKULU- 2015	0.257639	1	4.307549	68.50	8.285999	4.508974
_BENGKULU- 2016	0.245833	1	4.323111	68.56	8.370000	4.512684
_LAMPUNG-2011	0.248611	1	4.316794	69.12	7.276226	5.113512
_LAMPUNG-2012	0.244444	1	4.338353	69.33	7.296227	5.086000
_LAMPUNG-2013	0.229861	1	4.357376	69.55	7.316283	5.054720
_LAMPUNG-2014	0.247222	1	4.373781	69.66	7.478211	5.058399
_LAMPUNG-2015	0.247222	1	4.390612	69.90	7.563511	5.041661
_LAMPUNG-2016	0.223611	1	4.407734	69.94	7.630000	5.056821
_BABEL-2011	0.222222	1	4.480182	69.31	7.187332	3.857694
_BABEL-2012	0.215972	1	4.493771	69.48	7.253773	3.846399

_BABEL-2013	0.213194	1	4.506252	69.64	7.320214	3.850646
_BABEL-2014	0.204861	1	4.516663	69.72	7.345136	3.827563
_BABEL-2015	0.190972	1	4.524782	69.88	7.458605	3.823605
_BABEL-2016	0.200000	1	4.533212	69.92	7.620000	3.851686
_KEPRI-2011	0.263194	1	4.832664	68.63	9.456729	4.112471
_KEPRI-2012	0.272917	1	4.850830	68.85	9.584258	4.118000
_KEPRI-2013	0.263889	1	4.867723	69.05	9.628070	4.096979
_KEPRI-2014	0.303472	1	4.882603	69.15	9.638070	4.094017
_KEPRI-2015	0.235417	1	4.895511	69.41	9.653703	4.060055
_KEPRI-2016	0.244444	1	4.904877	69.45	9.670000	4.076058
_BALI-2011	0.268750	1	4.402536	70.78	7.768902	4.220709
_BALI-2012	0.275694	1	4.426342	70.94	8.046489	4.206691
_BALI-2013	0.305556	1	4.449165	71.11	8.102020	4.270749
_BALI-2014	0.306944	1	4.472301	71.19	8.113250	4.292145
_BALI-2015	0.277083	1	4.492685	71.35	8.255491	4.340027
_BALI-2016	0.259722	1	4.514074	71.41	8.360000	4.242889
_NTB-2011	0.254167	1	4.167488	64.13	6.070607	4.951711
_NTB-2012	0.245833	1	4.154628	64.43	6.330954	4.918203
_NTB-2013	0.242361	1	4.170550	64.74	6.543534	4.904418
_NTB-2014	0.271528	1	4.186672	64.89	6.668477	4.912020
_NTB-2015	0.250000	1	4.266620	65.38	6.713774	4.904331
_NTB-2016	0.253472	1	4.285798	65.48	6.790000	4.895743
_NTT-2011	0.229167	1	3.985691	65.45	6.603675	5.005567
_NTT-2012	0.248611	1	4.001343	65.64	6.706590	5.000126
_NTT-2013	0.238889	1	4.016898	65.82	6.759058	5.003956
_NTT-2014	0.246528	1	4.031098	65.91	6.850680	4.996459
_NTT-2015	0.241667	1	4.045317	65.96	6.928687	5.064656
_NTT-2016	0.251389	1	4.060228	66.04	7.020000	5.060728
_KALBAR-2011	0.252083	1	4.305935	69.26	6.320990	4.579909
_KALBAR-2012	0.274306	1	4.323504	69.46	6.619760	4.551084
_KALBAR-2013	0.266667	1	4.341868	69.66	6.691680	4.595684
_KALBAR-2014	0.279167	1	4.356268	69.76	6.826019	4.581972
_KALBAR-2015	0.229167	1	4.370179	69.87	6.931871	4.608002
_KALBAR-2016	0.229861	1	4.385769	69.90	6.980000	4.591421
_KALTENG-2011	0.231944	1	4.424700	69.09	7.675398	4.167051
_KALTENG-2012	0.230556	1	4.443247	69.18	7.733993	4.151982
_KALTENG-2013	0.248611	1	4.463988	69.29	7.793036	4.162445
_KALTENG-2014	0.253472	1	4.480247	69.39	7.824809	4.172661
_KALTENG-2015	0.208333	1	4.499951	69.54	8.034447	4.170643
_KALTENG-2016	0.240972	1	4.517238	69.57	8.130000	4.138176
_KALSEL-2011	0.245139	1	4.390361	66.88	7.368017	4.289187
_KALSEL-2012	0.252778	1	4.407353	67.11	7.481819	4.276944
_KALSEL-2013	0.247222	1	4.421997	67.35	7.590916	4.263091
_KALSEL-2014	0.226389	1	4.434892	67.47	7.600916	4.277609
_KALSEL-2015	0.231944	1	4.443855	67.80	7.755613	4.276829
_KALSEL-2016	0.243750	1	4.455395	67.92	7.890000	4.265195
_KALTIM-2011	0.224306	1	5.083489	73.10	8.788342	4.394277
_KALTIM-2012	0.252083	1	5.095176	73.32	8.830993	4.391129
_KALTIM-2013	0.254167	1	5.126679	73.52	8.873643	4.408087
_KALTIM-2014	0.250694	1	5.124133	73.62	9.038021	4.402571
_KALTIM-2015	0.218750	1	5.109223	73.65	9.145602	4.322199
_KALTIM-2016	0.227778	1	5.098221	73.68	9.240000	4.324776
_KALUT-2011	NA	1	NA	71.60	NA	NA
_KALUT-2012	NA	1	NA	71.82	NA	NA
_KALUT-2013	NA	1	4.869859	72.02	8.103657	NA
_KALUT-2014	NA	1	4.887351	72.12	8.350602	NA
_KALUT-2015	0.218056	1	4.885496	72.16	8.356860	3.612042
_KALUT-2016	0.211806	1	4.885282	72.43	8.490000	3.672375
_SULUT-2011	0.248611	1	4.376814	70.55	8.684523	4.289812

_SULUT-2012	0.298611	1	4.400468	70.70	8.709958	4.249296
_SULUT-2013	0.309722	1	4.422358	70.86	8.789461	4.301377
_SULUT-2014	0.302778	1	4.444131	70.94	8.862967	4.295699
_SULUT-2015	0.254167	1	4.465329	70.99	8.884605	4.336760
_SULUT-2016	0.263194	1	4.486892	71.02	8.960000	4.301789
_SULTENG-2011	0.269444	1	4.324400	66.39	7.692125	4.626987
_SULTENG-2012	0.268750	1	4.356494	66.70	7.732792	4.612360
_SULTENG-2013	0.271528	1	4.389006	67.02	7.822843	4.602158
_SULTENG-2014	0.244444	1	4.403400	67.18	7.894584	4.587778
_SULTENG-2015	0.256944	1	4.459154	67.26	7.971051	4.608890
_SULTENG-2016	0.240972	1	4.493740	67.31	8.120000	4.616108
_SULSEL-2011	0.296528	1	4.357348	69.12	7.329214	4.920598
_SULSEL-2012	0.290278	1	4.389293	69.31	7.369440	4.906292
_SULSEL-2013	0.300000	1	4.416365	69.50	7.453493	4.933209
_SULSEL-2014	0.311111	1	4.443255	69.60	7.488812	4.906524
_SULSEL-2015	0.280556	1	4.468800	69.80	7.635978	4.936770
_SULSEL-2016	0.277778	1	4.495478	69.82	7.750000	4.901355
_SULTEG-2011	0.270139	1	4.368065	69.85	7.672477	4.518514
_SULTEG-2012	0.279861	1	4.406366	70.06	7.762285	4.483231
_SULTEG-2013	0.271528	1	4.428384	70.28	7.930002	4.514162
_SULTEG-2014	0.277083	1	4.445543	70.39	8.022925	4.497054
_SULTEG-2015	0.264583	1	4.465411	70.44	8.176268	4.537844
_SULTEG-2016	0.269444	1	4.483930	70.46	8.320000	4.514933
_GORONTALO-2011	0.277778	1	4.195558	66.59	6.888505	4.297257
_GORONTALO-2012	0.286806	1	4.221421	66.76	6.924859	4.273534
_GORONTALO-2013	0.309028	1	4.246477	66.92	6.961213	4.303131
_GORONTALO-2014	0.314583	1	4.270037	67.00	6.971213	4.290257
_GORONTALO-2015	0.278472	1	4.289454	67.12	7.052479	4.314941
_GORONTALO-2016	0.284722	1	4.310213	67.13	7.120000	4.308970
_SULBAR-2011	0.257639	1	4.204756	62.78	6.650774	4.217115
_SULBAR-2012	0.232639	1	4.234747	63.04	6.758443	4.205610
_SULBAR-2013	0.225000	1	4.255485	63.32	6.866113	4.188084
_SULBAR-2014	0.262500	1	4.284026	64.04	6.876113	4.189462
_SULBAR-2015	0.251389	1	4.306757	64.22	6.938203	4.185287
_SULBAR-2016	0.257639	1	4.324024	64.31	7.140000	4.167022
_MALUKU-2011	0.247222	1	4.096117	64.61	8.720459	4.556688
_MALUKU-2012	0.265278	1	4.118235	64.77	8.799131	4.530059
_MALUKU-2013	0.240972	1	4.132646	64.93	8.814643	4.508543
_MALUKU-2014	0.229167	1	4.152888	65.01	9.154924	4.487167
_MALUKU-2015	0.234722	1	4.168506	65.31	9.161190	4.515582
_MALUKU-2016	0.238889	1	4.185408	65.35	9.270000	4.520863
_MALUT-2011	0.238194	1	4.175936	66.87	7.977787	3.988157
_MALUT-2012	0.212500	1	4.195651	67.05	8.044562	3.945961
_MALUT-2013	0.222222	1	4.213045	67.24	8.265617	3.933589
_MALUT-2014	0.223611	1	4.227103	67.33	8.340460	3.928345
_MALUT-2015	0.198611	1	4.243891	67.44	8.367236	3.861236
_MALUT-2016	0.214583	1	4.259522	67.51	8.520000	3.883093
_PABAR-2011	0.259722	1	4.736714	64.75	6.819830	4.397662
_PABAR-2012	0.282639	1	4.740740	64.88	6.865701	4.348772
_PABAR-2013	0.290278	1	4.760282	65.05	6.911572	4.369643
_PABAR-2014	0.281250	1	4.771900	65.13	6.957905	4.353070
_PABAR-2015	0.297222	1	4.778615	65.19	7.005020	4.353224
_PABAR-2016	0.278472	1	4.787049	65.30	7.060000	4.349472
_PAPUA-2011	0.266667	1	4.560901	64.46	5.598169	4.975335

_PAPUA-2012	0.309722	1	4.559668	64.60	5.729076	4.989614
_PAPUA-2013	0.306250	1	4.586828	64.76	5.744511	5.024477
_PAPUA-2014	0.318750	1	4.594082	64.84	5.762587	4.936569
_PAPUA-2015	0.272222	1	4.617253	65.09	5.988118	4.953378
_PAPUA-2016	0.277083	1	4.647584	65.12	6.150000	4.961359

